

**MODEL PEMBELAJARAN RELIGIUSITAS BERBASIS
PLURALISME DI SMA KATOLIK SANTO THOMAS AQUINO
TULUNGAGUNG**

SKRIPSI

Oleh :

Ali Imron

NIM. 09110181



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Juli, 2013

**MODEL PEMBELAJARAN RELIGIUSITAS BERBASIS
PLURALISME DI SMA KATOLIK SANTO THOMAS AQUINO
TULUNGAGUNG**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (SPdI) untuk program studi
Pendidikan Islam**

Oleh :

Ali Imron

NIM. 09110181



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Juli, 201

HALAMAN PERSETUJUAN

**MODEL PEMBELAJARAN RELIGIUSITAS BERBASIS PLURALISME
DI SMA KATOLIK SANTO THOMAS AQUINO TULUNGAGUNG**

Oleh :

Ali Imron

09110181

Telah Disetujui pada Tanggal 13 Juli 2013

Dosen Pembimbing,

Dr. H.M. Zainuddin, MA

NIP. 196205071995031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI),

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I

NIP. 196512051994031003

LEMBAR PENGESAHAN

MODEL PEMBELAJARAN RELIGIUSITAS BERBASIS PLURAIISME
DI SMA KATOLIK SANTO THOMAS AQUINO TULUNGAGUNG

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Ali Imron (09110181)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 13 Juli 2013, dinyatakan
LULUS dengan nilai B+
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031001

:

Sekretaris Sidang
Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

:

Pembimbing
Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031001

:

Penguji Utama
Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 196511121994032002

:

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Uin Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

PERSEMBAHAN

Bismillahi tawakaltu a'la allah, lahaua wala kuwata illa billah

Puji syukur kepada Allah SWT, yang selalu mencurahkan rahmat, hidayah serta kasih sayang kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang semoga selalu bermanfaat untuk orang lain.

Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, yang telah kita jadikan suri tauladan sepanjang hayat.

Spesial untuk bapak dan ibu ku tercinta . Bapak Marsidi dan Ibu Siti Sangadah, Yang telah memberikan kasih sayang, keagungan doa-doa tulus, motivasi, bimbingan dan nasehat-nasehat yang akan selalu saya ingat dan tertanam dalam hati.

Terima kasih kepada K.. Abdurrahman Halim (Gus Halim), atas semua pengarahan, nasehat serta do'a yang selalu engkau berikan kepada ku.

Terimah kasih kepada seluruh keluarga ku dan special untuk kakak dan adik ku tercinta Abdul Aziz, S.pd dan M. zarqoni.

Terima kasih kepada Bapak dan Ibu Dosen, yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing dan mendidik kami, jasa-jasa mu akan ku kenang sepanjang masa.

Thanks to kepada seluruh teman- teman SARKUB (Sarjana Kuburan) padepokan pengajian MANTAB. Mereka yang selalu mendukung dan membantu ku serta menghibur di kala aku sedih, canda tawa kalian kan selalu ku kenang.

Tak lupa ucapan terima kasih ku berikan kepada adinda tercinta Fina Marlina, kau yang selalu mensupport dan selalu mengantar aku dalam suka dan duka. Tak akan pernah ku lupakan jasa-jasa mu Terima kasih atas semua yang telah kalian berikan kepada ku.

“ Skripsi ini ku persembahkan untuk kalian semua ”

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

1. يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”
(QS: al-Hujurat 13)¹*

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'anulkarim: Terjemah Per kata, (Bandung: Sygma), hlm.

Dr. H.M. Zainuddin, M.A
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ali Imron
Lamp : 4 Ekslembar

Malang, 28 Juni 2013

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malan
Di

Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama	: Ali Imron
NIM	: 09110181
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: MODEL PEMBELAJARAN RELIGIUSITAS BERBASIS PLURALISME DI SMA KATOLIK SANTO THOMAS AQUINO TULUNGAGUNG

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. M. Zainuddin, M. A
NIP. 197606162005011005

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pedapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 13 Juli 2013

Ali Imron

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT. karena atas rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Model Pembelajaran Agama Berbasis Pluralisme di SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung” dengan baik dan lancar.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, sebagai uswatun hasanah dan semoga kita semua dapat meneladani beliau dan mendapatkan syafa’at di akhirat. Manien ...

Penulisan skripsi ini diharapkan agar dapat memberikan wawasan baru dan menambahkan hasanah keilmuan bagi pendidikan serta sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Strata Satu (S1) Sarjana Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari peran dan dukungan dari segenap pihak yang terkait dalam pemberian motivasi dan bantuan. Dengan ini penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Ayahanda Bapak Marsidi dan Ibunda, Ibu Siti Sangadah yang senantiasa membimbing, memotivasi, mendidik, dan mendoakan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih pula kepada kaka, adik dan keluarga atas dukungannya kepada penulis.

2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Dr. M. Padil, M.Pd.I. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah mencurahkan pikiran, tenaga dalam membimbing penulisan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak Kepala Sekolah SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung, yang telah memberikan ijin peneliti untuk melakukan penelitian di sekolahan ini.
7. Bapak Hendro Fransiskus S.,S.Ag dan bapak La Owa Maksimus, selaku guru religiusitas (agama) di SMA Katolik Santo Thomas Aquini, yang telah meluangkan waktu untuk membantu dan memberikan informasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini baik secara spiritual, moril maupun materil.

Semoga Allah SWT senantiasa meridhai serta memberikan hidayah-Nya kepada mereka semua dan memberikan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak. Penulis menyadari dengan penuh kerendahan hati, dalam

penulisan skripsi ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan masukan kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk memperluas khasanah pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya.

Amin Ya Robbal Alamin ...

Malang, 13 Juli 2013

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = z	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

وَأ = aw

يَا = ay

وَأُ = û

يَأُ = î

DAFTAR GAMBAR

- Gambar I : Halaman Sekolah SMA Katolik Santo Thomas Aquino tampak dari depan.
- Gambar II : Para siswa siswi yang baru datang di Sekolah
- Gambar III : Proses belajar mengajar agama berbasis pluralisme
- Gambar IV : Upacara hari senin pagi
- Gambar V : Kejuaraan dalam bidang olah raga

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Profil SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung
- Lampiran II : Daftar guru dan pegawai SMA Katolik Santo Thomas Aquino
Tulungagung
- Lampiran III : Daftar siswa siswi SMA Katolik Santo Thomas Aquino
Tulungagung
- Lampiran IV : Instrumen Penelitian
- Lampiran V : Dokumentasi

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
HALAMAN TRANSLITERASI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
E. Sistematika Pembahasan	7
F. Penelitian Terdahulu	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran	12
1. Pengertian Model Pembelajaran	12
2. Jenis-jenis Model Pembelajaran.....	14
B. Pengertian Pembelajaran Religiusitas	16
1. Pengertian Agama	17
2. Pengertian Religiusitas.....	22
3. Pembelajaran Religiusitas	23
C. Pluralisme	28
1. Pengertian Pluralisme	28
2. Pembelajaran Agama Berbasis Pluralisme	41

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	51
B. Kehadiran Peneliti.....	52
C. Lokasi Penelitian.....	53
D. Data Dan Sumber Data	53
E. Teknik Pengumpulan Data.....	55
F. Analisis Data	57
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	59

H. Tahap-Tahap Penelitian	60
---------------------------------	----

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Singkat Latar Belakang Objek Penelitian	
1. Sejarah Singkat SMA Katolik Santo Thomas Aquino.....	62
2. Visi Dan Misi SMA Katolik Santo Thomas Aquino	68
3. Struktur Organisasi SMA Katolik Santo Thomas Aquino.	69
4. Keadaan Guru Dan Pegawai SMA Katolik Santo Thomas Aquino	70
5. Keadaan Siswa SMA Katolik Santo Thomas Aquino	71
6. Keadaan Sarana-prasarana SMA Katolik Santo Thomas Aquino	72
B. Paparan Data	
1. Model Pembelajaran Agama Berbasis Pluralisme di SMA Katolik Santo Thomas Aquino.....	73
C. Hasil Temuan Penelitian	
1. Model Pembelajaran Agama Berbasis Pluralisme di SMA Katolik Santo Thomas Aquino.....	76

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Analisis Penelitian	
1. Model Pembelajaran Agama Berbasis Pluralisme di SMA Katolik Santo Thomas Aquino	79

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	94
B. Saran	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Imron Ali, *Model Pembelajaran Religiusitas Berbasis Pluralisme di SMA Katolik Santo Thomas Aquino*. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. M. Zainuddin, M.A

Kata Kunci : Islam, Pendidikan, Model Pembelajaran, Pluralisme

Banyak para ‘ahli dan pemuka agama’ telah berusaha dengan segala cara demi terciptanya hubungan yang mesra dan harmonis diantara umat beragama, di negeri Indonesia yang terkenal sangat pluralistik ini. Melalui tulisan-tulisan baik buku, majalah, jurnal bahkan melalui seminar dan mimbar-mimbar ‘khutbah’ mereka senantiasa menyarankan akan arti pentingnya kerjasama dan dialog antar umat beragama. Untuk memperoleh keberhasilan bagi terealisasinya tujuan mulia yaitu perdamaian dan persaudaraan abadi di antara orang-orang yang pada realitasnya memang memiliki agama dan iman berbeda, perlulah kiranya adanya keberanian mengajak mereka melakukan perubahan-perubahan di bidang pendidikan terutama sekali melalui kurikulumnya yang berbasis pluralisme. Sebab, melalui kurikulum seperti ini, memungkinkan untuk bisa ‘membongkar’ teologi agama masing-masing yang selama ini cenderung ditampilkan secara eksklusif dan dogmatis. Sebuah teologi yang biasanya hanya mengklaim bahwa hanya agamanya yang bisa membangun kesejahteraan duniawi dan mengantar manusia dalam surga Tuhan. Pintu dan kamar surga itu pun hanya satu yang tidak bisa dibuka dan dimasuki kecuali dengan agama yang dipeluknya.

Penelitian ini dilakukan di SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung, dimana sekolah ini telah menggunakan model pembelajaran berbasis pluralisme. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian ini, peneliti telah menemukan suatu proses pembelajaran yang dilakukan di SMA Katolik Santo Thomas Aquino yang telah menggunakan model pembelajaran religiusitas (agama) berbasis pluralisme. Dimana dalam proses pembelajaran ini menggunakan metode inkuiri, dimana proses pembelajaran yang terpusat pada peserta didik. Dengan adanya model pembelajaran seperti ini sangat diharapkan bisa mencetak karakter peserta didik yang lebih menghargai dengan adanya perbedaan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia dengan tingkat kemajemukan yang sangat tinggi baik etnis, budaya, ras bahasa dan agama, adalah merupakan suatu potensi sekaligus bisa menjadi sebuah ancaman yang sangat besar.

Kemajemukan yang ada di Indonesia dapat terpelihara kerukunanya jika para kader penerus bangsa dapat memahami arti dari suatu perbedaan. Penanam rasa untuk dapat memahami ini dapat di kembangkan dalam bentuk toleransi, saling menghormati yang seharusnya dikembangkam dalam dunia pendidikan. Karena tidak dapat dipungkiri bahwasanya dunia pendidikan yang hanya dapat menyiapkan kader penerus bangsa yang bisa menghargai adanya perbedaan melalui kurikulum atau metode-metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar-mengajar tersebut.

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan aspek-aspek rohania dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Akan tetapi, suatu proses yang di gunakan dalam usaha kependidikannya adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai

adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual, sosial, dan hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.²

Pendidikan di akui sebagai usaha untuk menumbuh kembangkan potensi anak ke arah yang positif. Pendidikan bukan semata-mata mengembangkan ranah kognitif, tetapi harus pula secara simultan mengembangkan ranah psikomotorik dan ranah efektif. Dalam arti konkret pendidikan harus mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan kepribadian. Justru itu menurut Noeng Muhadjir, pendidikan meliputi aktivitas interaktif antara pendidikan dan subyek didik untuk mencapai tujuan baik dengan cara yang baik dan dalam konteks yang positif. Artinya suatu program pendidikan harus mengimplisitkan nilai di dalamnya.³

Berbagai konflik yang terjadi di Indonesia yang sering dikait-kaitkan dengan gagalnya suatu bangsa untuk memahami pluralitas. Secara khusus kegagalan tersebut banyak yang mengaitkan dengan adanya pendidikan agama yang gagal dalam mendidik moralitas suatu bangsa. Pendidikan agama yang seharusnya bisa dijadikan sebagai wahana untuk mengembangkan moralitas universal yang ada dalam suatu agama, sekaligus menumbuhkan teologi pluralisme, selama ini malah cenderung menampilkan wajah-wajah yang eksklusif dan dogmatis. Pluralisme menjadi terancam dan persatuan bangsa menjadi terkoyak-koyak jika hal tersebut di biarkan terus menerus.

Terlepas dari analisis tentang apakah akar konflik-konflik social itu terletak pada wilayah politik, social, budaya, atau agama, mulai dipersoalkan

² Khoiron Rosyadi. *Pendidikan Profetik*. (Yogyakarta : Pustaka Belajar) hlm 135

³ Kamrani Buseri. *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah*. (Yogyakarta : UII Pres 2003) hlm 25

banyak orang. Ketidak berdayaan dari system pendidikan agama wajar digugat. Dari kegagalan yang diusung oleh pendidikan agama tersebut akibatnya cita-cita luhur untuk mencapei masyarakat majemuk yang harmonis hingga saat ini masih hanya menjadi sebuah mimpi yang belum terlaksana.

Kautsar Azhari Noer menyebutkan, paling tidak ada empat factor penyebab kegagalan pendidikan agama dalam menumbuhkan pluraisme. Pertama, penekanan pada proses transfer ilmu agama dari pada proses transfer nilai-nilai keagamaan dan moral kepada peserta didik. Kedua sikap bahwa sikap pendidikan agama tidak lebih dari sekedar sebagai hiasan kurikulum belaka atau hanya sebagai pelengkap saja. Ketiga, kurangnya penekanan pada penanaman nilai-nilai moral yang mendukung kerukunan antara umat beragama seperti cinta, kasih sayang,persahabatan, tolong menolong,cinta damai,dan toleransi. Keempat, kurangnya perhatian untuk perhatikan unsur mempercayai agama lain.⁴

Dengan menyadari bahwa masyarakat kita terdiri dari banyak suku dan beberapa agama, jadi sangat pluralis, maka pencarian bentuk pendidikan alternative mutlak sangat diperlukan.Yaitu suatu model pembelajaran yang berupaya menjaga kebudayaan suatu masyarakat dan memindahkan karya pada generasi berikutnya, menumbuhkan akan tata nilai, memupuk persahabatan antara siswa yang mempunyai latar belakang suku, ras, agama dan budaya yang berbeda, mengembangkan sikap saling memahami serta mengedepankan keterbukaan dialog dalam mengatasi berbagei masalah.

⁴ *Pendidikan multikultural*. <http://pendidikanmultikulturalku.blogspot.com>, diakses 20 Januari 2013

Bentuk pendidikan yang banyak ditawarkan oleh banyak pakar pendidikan dalam rangka mengantisipasi konflik keagamaan dan menuju perdamaian yang kemudian terkenal dengan sebutan “Pendidikan Pluralisme”.

Di dalam ajaran Islam sendiri telah menegaskan bahwasannya, Islam bukan berarti membunuh atau menyerang orang lain. Apabila hal semacam itu terjadi, maka Islam telah menyakiti diri sendiri. Merangkul orang lain dengan kasih sayang, menghilangkan kemarahan mereka, penyakit, kemiskinan dan kesulitan hidup lainnya, adalah Islam. Berbicara dengan orang lain melalui batin, merangkul dalam persatuan, itulah Islam. Berkumpul bersama, makan bersama, hidup secara bersatu dengan saling memperhatikan, itulah Islam. Itulah kasih sayang, kasih sayang Tuhan, dan Islam adalah saling memperhatikan yang ditunjukkan dengan kasih sayang itu.⁵

Dari berbagai masalah yang ada di atas, telah melatar belakangi peneliti untuk mengungkap kasus proses pembelajaran yang ada di SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung, dimana siswa yang ada dalam sekolah itu kurang lebihnya 80% beragama Islam. Melihat wacana di atas, peneliti merasa sangat perlu untuk mengadakan penelitian untuk membuktikan apakah pembelajaran yang di lakukan di SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung yang dikenal dengan pembelajarn religiusitas apakah sama dengan tujuan luhur dari pendidikan pluralisme yang sangat dibutuhkan bangsa ini.

⁵ M.R. Bawa Muhayyaddin, “*Islam untuk Kedameian Dunia*”, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2010), hlm 171

Maka dari itu, dalam kaitan manfaat dari pembelajaran berbasis pluralisme sebagai salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian siswa yaitu toleransi antara umat beragama, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang **Model Pembelajaran Religiusitas Berbasis Pluralisme di SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah diuraikandi atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bageimana model pembelajaran religiusitas berbasis pluralisme yang di lakukan di SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui proses pembelajaran religiusitas berbasis pluralisme yang di lakukan di SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada lembaga pendidikan. Adapun secara detail, kegunaan penelitian ini yaitu:

- a. Bagi lembaga (SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung dan pendidikan yang lainnya) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif sekaligus sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan mengenai proses pembentukan sikap toleransi antara agama. Sehingga penelitian ini menjadi salah satu media sebagai acuan dalam pelaksanaan penanaman karakter toleransi antara agama melalui model pembelajaran pluralism.
- b. Pengembangan khazanah keilmuan Menambah khazanah ilmu pengetahuan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai pengaruh pembelajaran berbasis pluralism terhadap pengembangan toleransi antara agama.
- c. Bagi penulis dan calon peneliti Menambah pengetahuan yang lebih matang dalam bidang penanaman karakter bertoleransi dalam belajar bagi siswa melalui pembelajaran berbasis pluralism di SMA/MA. Dan juga penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi calon peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian dibidang pendidikan dan menjadi referensi khususnya yang akan mengkaji masalah yang relevan dengan masalah dalam penelitian ini.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Memperhatikan struktur bahasa yang telah dibahas dengan permasalahan di atas, maka untuk memfokuskan pembahasan dalam penulisan skripsi ini, peneliti membatasi beberapa ruang lingkup penelitian sebagai berikut :

1. Metode pembelajaran religiusitas yang di lakukan di SMA Katolik Santo Thomas Aquino.
2. Pembelajaran religiusitas berbasis pluralisme di SMA Katolik Santo Thomas Aquino.

E. Sistematika Pemahasan

Untuk menggambarkan mengenai isi penelitian ini, maka disusun sistematika pembahasan yang memuat kerangka pemikiran yang akan digunakan dalam pelaporan hasil penelitian yang dilakukan. Adapun bentuk sistematika tersebut adalah sebagai berikut :

Bab I berisi pendahuluan yang merupakan gambaran secara umum menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang kajian pustaka. Kajian pustaka ini mendiskripsikan tentang a) pengertian model pembelajaran, b) pengertian Agama, c) pengertian pluralisme, d) pembahasan model pembelajaran religiusitas berbasis pluralisme di SMA Katolik Santo Thomas Aquino.

Bab III berisi tentang metodologi penelitian. Metodologi penelitian ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap penelitian.

Bab IV berisi tentang pemaparan data. Pemaparan data ini memaparkan tentang gambaran umum SMA Katolik Santo Thomas Aquino. Sekilas tentang SMA Katolik Santo Thomas Aquino, keadaan siswa, keadaan tenaga pengajar, fasilitas dan sarana prasarana. Kemudian juga berisi tentang peran guru dalam meningkatkan pembelajaran agama Islam pada siswa muslim minoritas.

Bab V menjelaskan pembahasan hasil penelitian dan analisis dan merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan.

Bab VI penutup yang meliputi kesimpulan dan saran, dimana semua hasil penelitian akan di rangkum menjadi satu yang berupa kesimpulan.

G. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu yang berjudul pluralisme agama dalam tafsir Al-Qur'an modern (kajian Tafsir Al-Manar dan Fi Zilalil Qur'an) yang membahas tentang pluralisme agama dan respon terhadap pluralisme tersebut, peta paradigma tafsir Al-Qur'an modern serta pandangan tafsir Al-Manar and

Fizilalil Qur'an yang menitikberatkan pada sikap kehidupan beragama para pemeluk agama yang beragam di Indonesia.⁶

Dalam penelitian terdahulu yang lainnya dengan berjudul Pluralisme dan Dialog Agama yang membahas tentang pluralisme menjadi faktor penting bagi dialog agama, serta pandangan Nurcholis Madjid mengenai pluralisme dan dialog antar agama.⁷

Dalam penelitian lain yang berjudul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Pluralisme Agama di SMAN 02 Batu yang ditulis oleh Suhudi dari fakultas tarbiyah UIN MALIKI Malang tahun 2010 ini telah merumuskan nilai-nilai pluralisme agama yang terdapat di SMA Negeri 02 Batu dan upaya apa yang dilakukan guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengaktualisasikan nilai-nilai pluralisme agama di SMA Negeri 02 Batu.⁸

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Zulaikah dari fakultas syariah jurusan Ahwal Syakhshiyah merumuskan atau menjelaskan tentang pluralisme agama dan fatwa MUI yang berjudul (MAJELIS ULAMA INDONESIA DAN PLURALISME AGAMA (Telaah Fatwa MUI Nomor: 7/

⁶ Ridho, Mujtahidul, *Pluralisme Agama dalam Tafsir Al-Qur'an Modern (Kajian Tafsir Al-Manar dan Fi Zilalil Qur'an)*, Yogyakarta, hlm. 13.

⁷ Kurniawan, *Pluralisme dan Dialog Antar Agama (Studi Atas Pemikiran Nurkholis Madjid)* Yogyakarta, hlm.8.

⁸ Suhudi, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengaktualisasikan Nilai-nilai Pluralisme Agama di SMAN 02 Batu*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010, (Abstrak).

Munas VII/ MUI/ II/ 2005 Tentang Pluralisme, Liberalisme dan Sekularisme Agama).⁹

NO	NAMA	JUDUL SKRIPSI	KESIMPULAN
1	Ridho, Mujtahidul	Pluralisme Agama dalam Tafsir Al-Qur'an Modern (Kajian Tafsir Al-Manar dan Fi Zilalil Qur'an	membahas tentang pluralisme agama dan respon terhadap pluralisme tersebut, peta paradigma tafsir Al-Qur'an modern serta pandangan tafsir Al-Manar and Fizilalil Qur'an yang menitikberatkan pada sikap kehidupan beragama para pemeluk agama yang beragama di Indonesia
2	Kurniawan	Pluralisme dan Dialog Antar Agama (Studi Atas Pemikiran Nurkholis Madjid)	membahas tentang pluralisme menjadi faktor penting bagi dialog agama, serta pandangan Nurcholis Madjid mengenai pluralisme dan dialog antar agama
3	Suhudi	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengaktualisasikan Nilai-nilai Pluralisme Agama di SMAN 02 Batu	nilai-nilai pluralisme agama yang terdapat di SMA Negeri 02 Batu dan upaya apa yang dilakukan guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengaktualisasikan nilai-nilai pluralisme agama di SMA Negeri 02 Batu
4	Siti Zulaikah	MAJELIS ULAMA INDONESIA DAN PLURALISME AGAMA (Telaah Fatwa MUI Nomor:7/ Munas VII/ MUI/ II/ 2005 Tentang Pluralisme, Liberalisme dan Sekularisme Agama).	merumuskan atau menjelaskan tentang pluralism agama dan fatwa MUI

⁹ Siti Zulaikah, *MAJELIS ULAMA INDONESIA DAN PLURALISME AGAMA (Telaah Fatwa MUI Nomor:7/MunasVII/MUI/II/2005 Tentang Pluralisme, Liberalisme dan Sekularisme Agama)*. Skripsi, Jurusan Ahwal Syakhshiyah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010, (Abstrak).

Dari beberapa penelitian di atas, ada yang memiliki persamaan variabel yang akan dibahas oleh peneliti. Namun persamaan itu hanya terdapat pada variabel pengertian atau pembahasan tentang pluralisme. Di sini peneliti lebih memfokuskan pada pembahsan yang menjadikan pluralisme itu sendiri sebagai suatu model pembelajaran yang diterapkan di SMA Katolik Santo Thomas Aquino.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar untuk mencapai suatu tujuan dari pembelajaran tersebut maka sangat dibutuhkan suatu metode atau bisa disebut juga model pembelajaran. Suatu tujuan, apapun tujuan itu, untuk mencapainya maka diperlukan sebuah jalan untuk menuju pada tujuan itu. Tidak lain juga dengan proses belajar mengajar. Dalam suatu proses belajar mengajar untuk mencapai sebuah tujuan diadakannya pembelajaran maka juga dibutuhkan suatu model pembelajaran yang khusus.

Pada dasarnya suatu model pembelajaran itu diterapkan pada proses pembelajaran, itu tergantung dengan situasi dan kondisi proses pembelajaran tersebut yang meliputi wilayah, peserta didik, guru, dan waktu.

1. Pengertian Model Pembelajaran

Metode berasal dari bahasa latin yang berarti “melalui”, dan hodos disebut tariqah artinya “jalan”, “cara”, “sistem” atau “ketertiban” dalam mengerjakan sesuatu. Sebagai suatu istilah, *metode* berarti suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita.¹⁰

Pembelajaran merupakan suatu cara dan sebuah proses hubungan timbal balik antara siswa dan guru yang sama-sama aktif melakukan

¹⁰ H. M. Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rineka Cipta 2009) hlm 180

kegiatan. Untuk melancarkan suatu proses pembelajaran maka seorang guru harus mempunyai suatu model pembelajaran yang jitu dalam proses belajar mengajar. Dalam Negara Indonesia model pembelajaran yang diterapkan di sekolah-sekolahan telah ditetapkan oleh pemerintah melalui pembuatan suatu kurikulum.

Kurikulum pada dasarnya merupakan suatu perencanaan menyeluruh yang mencakup kegiatan dan pengalaman yang perlu disediakan yang memberikan kesempatan secara luas bagi siswa untuk belajar.¹¹

Dalam proses pengajaran, unsur proses belajar atau model pembelajaran memegang peranan penting dalam menentukan suksesnya suatu proses belajar mengajar. Karena pada tahap proses inilah terjadi interaksi antara guru dengan siswa yang bisa disebut proses belajar mengajar.

Oleh karena itu, penting sekali bagi setiap guru memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar murid, agar ia dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi murid-murid.¹²

W.Gulo mengemukakan bahwa, pendekatan pembelajaran adalah suatu pandangan dalam mengupayakan cara siswa berinteraksi dengan lingkungannya. Sementara Preceival dan Ellington mengemukakan dua kategori pendekatan atau model pembelajaran, kedua kategori

¹¹.Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta:PT Bumi Aksara) .Hlm 3

¹² Ibid, hlm 27

pendekatan tersebut adalah pendekatan pembelajaran berorientasi guru dan pendekatan pembelajaran berorientasi siswa.¹³

2. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Dalam praktek atau penerapan suatu model pembelajaran terdapat banyak macam jenis-jenis model pembelajaran yang telah dirumuskan oleh para pakar pendidikan. Namun pada dasarnya metode atau model pembelajaran ini tidak seratus persen menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar, karena disinilah dibutuhkan kreatifitas dari seorang guru atau pendidik untuk mengembangkan jenis-jenis model pembelajaran yang sudah ada sesuai kebutuhan peserta didik demi menunjang suksesnya suatu proses belajar mengajar.

Karena yang dimaksud dengan metode atau model pembelajaran adalah cara paling tepat dan cepat dalam mengajarkan suatu mata pelajaran tertentu, kata tepat dan cepat inilah yang sering diungkapkan dalam ungkapan efektif dan efisien.¹⁴

Adapun jenis-jenis model pembelajaran yang terdapat pada buku teori belajar dan pembelajaran ada sebelas macam, yaitu:¹⁵

¹³.Eveline Siregar, Hartri Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor Ghalia Indonesia 2010), Hlm 75

¹⁴.Ahmad Tafsir "*METODOLOGI PENGAJARAN AGAMA ISLAM*" (PT Remaja Rosdakarya, Bandung 1995) Hlm 9

¹⁵Eveline Siregar, Hartri Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor Ghalia Indonesia 2010), Hlm 80-81

- a. Metode proyek, yaitu metode yang bertitik tolak dari suatu masalah kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahan secara komprehensif dan bermakna.
- b. Metode eksperimen, yaitu metode yang mengedepankan aktifitas suatu yang dipelajari.
- c. Metode tugas atau reitasi, yaitu guru memberikan tugas tertentu agar siswa belajar.
- d. Metode diskusi, yaitu siswa dihadapkan pada suatu masalah bisa berupa pertanyaan ataupun pernyataan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.
- e. Metode sosiodrama, yaitu siswa mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungan dengan masalah sosial.
- f. Metode demonstrasi, metode ini mengedepankan peragaan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya atau tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan.
- g. Metode problem solving, metode ini mengedepankan berfikir untuk menyelesaikan masalah dan didukung dengan data-data yang ditemukan.
- h. Metode karya wisata, metode ini mengajak siswa keluar kelas dan meninjau atau mengunjungi objek-objek lain sesuai dengan kepentingan belajar mengajar.

- i. Metode Tanya jawab, metode ini menggunakan sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa.
- j. Metode latihan, yang dimaksud dengan metode ini adalah menanamkan suatu yang baik atau menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu.
- k. Metode ceramah, metode ini merupakan metode tradisional, karena sejak lama metode ini digunakan oleh para pengajar. Namun demikian, metode ini tetap mempunyai fungsinya yang penting untuk membangun komunikasi antara pengajar dan peserta didik.

Dalam pengajaran mata pelajaran agama tidak menggunakan metode khusus dalam penyampiannya, karena pada dasarnya mata pelajaran agama sebenarnya dapat diajarkan sebagaimana seperti mata pelajaran yang lainnya. Tapi walaupun pada dasarnya sama dalam penyampaian mata pelajaran agama masih ada perbedaan-perbedaan yang bersifat mendasar. Perbedaan itu ialah adanya bagian-bagian yang amat sulit diajarkan dan sulit untuk dievaluasi, jadi perbedaan itu hanyalah perbedaan gradual, bukan perbedaan esensial.¹⁶

B. Pengertian Pembelajaran Religiusitas (Agama)

Untuk mengubah manusia menuju kearah yang lebih baik maka manusia sangat memerlukan yang dinamakan proses pembelajaran. Karena

¹⁶Ahmad Tafsir “*METODOLOGI PENGAJARAN AGAMA ISLAM*” (PT Remaja Rosdakarya, Bandung 1995) Hlm 84

pada dasarnya dengan adanya pembelajaran manusia akan menjadi manusia yang baik dalam pandangan manusia.

1. Pengertian Agama

Dalam setiap jiwa manusia sudah pastinya mempunyai suatu rasa keyakinan terhadap Tuhan. Dengan adanya fitrah yang dibawa manusia tersebut, maka manusia dengan berbagai cara mengekspresikan keyakinan itu dalam berbagai macam pemujaan kepada Tuhan dengan berbagai cara. Untuk melakukan suatu pemujaan-pemujaan maka manusia membutuhkan suatu agama, dimana agama tersebut berfungsi mengatur semua kehidupan manusia, baik hubungannya dengan sesama makhluk maupun interaksinya dengan Tuhan.

Pengertian agama dapat melahirkan berbagai macam definisi atau arti. Karena dalam setiap agama saja dalam mengartikan sebuah pengertian agama saja sudah berbeda-beda, hal ini disebabkan karena pengertian tersebut diambil dari sudut pandang agama mereka masing-masing.

Agama menurut bahasa diambil atau berasal dari bahasa sanskerta yaitu “a” yang berarti “tidak” dan “gam” yang berarti “pergi”. Jadi kata tersebut berarti “tidak pergi” yang berarti tetap ditempat, langgeng, diwariskan secara turun-temurun.¹⁷ Dalam agama hindu “agama” mengandung pengertian *satya, arta, diksa, tapa, brahma*

¹⁷Mujdahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Prasada 1994), Hlm 1.

dan yajna. Satya artinya kebenaran yang absolute. Arta adalah dharma atau perundang-undangan yang mengatur hidup manusia. Diksa adalah penyucian. Tapa adalah semua perbuatan yang suci. Brahma adalah doa-doa atau mantra. Yajna adalah kurban. Menurut agama budha “agama” adalah suatu badan dari pelajaran kesusilaan dan filsafat dan pengakuan berdasarkan keyakinan terhadap pelajaran yang diakui baik. Menurut agama Islam pun juga berbeda dalam mendefinisikan agama. Agama menurut Islam adalah suatu peraturan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal, memegang peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri, untuk mencapai kebaikan dalam kehidupan di dunia dan kebahagiaan kelak diakhirat. Menurut agama Kristen “agama” adalah segala bentuk hubungan manusia dengan segala yang suci.¹⁸

Ditinjau dari sumber asal-usul timbulnya agama di permukaan bumi ini, agama dapat dibagi menjadi dua yaitu agama samawi dan agama thabi’i atau ardhhi.¹⁹

Agama samawi yaitu agama yang diturunkan dari langit yang bersumber pada Dzat Yang Maha Agung. Tuhan memilih diantara manusia untuk diberi beban atau tugas menyampeikan tuntunan kepada umat manusia dengan dibekali ayat-ayat suci sebagai pedoman hidup.²⁰

Agama thabi’i atau agama ardhhi adalah agama yang timbul hasil produk manusia dari pemjelmaan cara berfikir/merasanya dalam

¹⁸ Ibid, Hlm 2 - 4.

¹⁹ Bashori, *Ilmu Perbandingan Agama (suatu pengantar)* Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Malang 2002, Hlm 17

²⁰ Ibid, hlm 18

hubungan yang kudus. Maka manusia di dalam berfikir dan merenungkan alam dan hakekat wujud dirinya, akibatnya sampei pada suatu kesimpulan bahwa ada dzat yang menciptakan alam dan seisinya.²¹

Prof. Dr. Harun Nasution menyatakan bahwa agama dapat disebut agama jika memenuhi minimal empat unsur penting yang harus ada dalam agama.²²

- a. Unsur keyakinan atau kepercayaan (credial)
- b. Unsur penyembahan atau peribadatan (ritual)
- c. Unsur aturan atau tata cara dalam peribadatan (ritus)
- d. Respons yang bersifat emosional dari manusia.
- e. Tujuan agama

Selain unsur di atas, masih ada beberapa unsur yang dapat merumuskan beberapa unsur asasi agama, unsur tersebut adalah sebagai berikut :²³

- a. Adanya suatu sitem credo (tata keimanan atau tata keyakinan) atas adanya suatu yang mutlak di luar manusia.
- b. Adanya satu sistem ritus (tata peribadatan) manusia yang dianggapnya Yang mutlak.
- c. Adanya suatu sistem norma (tata kaidah atau tata aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan manusia

²¹ Ibid, hlm 19

²² Wahyuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia 2011) hlm 13

²³ Bashori, *Ilmu Perbandingan Agama (suatu pengantar)* Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Malang 2002, Hlm 28

dengan alam lainnya yang sesuai dengan tata keimanan dan tata peribadatnya masing-masing.

Menurut sejarah agama-agama, terdapat tujuh hal pokok yang semua agama memilikinya, yaitu:²⁴

- a. Adanya realitas yang transenden, Yang Maha Suci, Tuhan atau nama lain.
- b. Realitas yang transenden itu adalah immanen di lubuk hati manusia, bersemayam dalam jiwa manusia. Jiwa manusia menjadi biara Roh Tuhan berada.
- c. Realitas itu bagi manusia adalah kebaikan tertinggi, kebenaran tertinggi, Maha Tinggi, Maha Tinggi.
- d. Realitas ketuhanan ini adalah cinta sejati yang mewujudkan dirinya dalam manusia dan pada manusia.
- e. Jalan manusia menuju Tuhan adalah universal, yaitu korban dan sembahyang. Jalan dimanapun juga dimulai dengan menyerahkan diri, etik disiplin diri sendiri dan asketik (bertapa).
- f. Semua agama besar mengajarkan tidak saja jalan menuju Tuhan, tapi dalam waktu yang sama juga mengajarkan bertetangga dan bermasyarakat serta menjaga lingkungan.
- g. Cinta adalah jalan yang paling tinggi menuju Tuhan.

Dari beberapa definisi diatas, kiranya dapat diketahui bahwa untuk mendefinisikan agama secara lengkap yang diterima oleh semua

²⁴ Djam'annuri, *Agama Kita (perspektif Sejarah Agama-agama)*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000), Hlm 24 - 25

pihak kiranya tidak begitu mudah, karena pengertian dari agama sendiri sangat luas dan selalu hampir dipengaruhi oleh pandangan agama dari orang yang mendefinisikan tersebut.

Secara tradisional, sistem-sistem agama menuntut ketaatan mutlak dan menegaskan sejarah keselamatan eksklusif. Penegasan akan kebenaran eksklusif ini dipandang wajar dan merupakan suatu sarana yang diperlukan bagi suatu kelompok untuk menunjukkan identitas diri dalam rangka menghadapi klaim kebenaran mutlak yang lain.²⁵

Agama dalam wacana pemikiran barat telah mengundang perdebatan dan polemik yang tak berkesudahan, baik dibidang ilmu filsafat agama, teologi, sosiologi, antropologi, maupun dibidang ilmu perbandingan agama sendiri. Sehingga sangat sulit, bahkan hampir bisa dikatakan mustahil, untuk mendapatkan definisi agama yang bisa diterima atau disepakati semua kalangan. Saking sulitnya, sampei-sampe sebagai pemikir berpendapat bahwa agama adalah kata-kata yang tidak mungkin didefinisikan.²⁶

Prof. Dr. H. A. Mukti Ali (Menteri agama waktu itu) memberikan penjelasan pada delegasi Majelis Ulama Surakarta yang mengadakan audiensi di ruang kerjanya di Departemen Agama, Bahwa Departemen Agama hingga saat ini belum perlu memberikan rumusan

²⁵ Zaman Noer Ali, *Agama untuk Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2000), Hlm 1 - 2

²⁶ Lisa Wayuninto dan Abd.Qadir Muslim. *Memburu Akar Pluralisme (Mencari Isyarat-Isyarat Pluralisme Agama dalam Al-Quran dan pelbagai Perspektif)*. (Malang: UIN MALIKI PRESS,2010). Hlm 9

resmi tentang agama, sebab dengan adanya definisi resmi itu dikhawatirkan akan memudahkan orang untuk membuat agama baru.²⁷

Secara sosiologis, agama juga merupakan sistem-sistem kekuasaan yang ditunjukkan untuk stabilitas dan meluaskan kekuasaan. Mereka mempunyai potensi besar memunculkan konflik, tetapi mereka juga memiliki potensi yang sering dilupakan bagi perdamaian.²⁸

2. Pengertian Religiusitas

Dalam sejarah perkembangan agama, pengertian agama dapat memunculkan istilah-istilah baru yang membuat kata agama itu sendiri mengalami perkembangan dalam definisi. Salah satunya adalah reeligiusitas. Kata ini sebetulnya berakar dari definisi agama itu sendiri.

Secara bahasa ada tiga istilah yang masing-masing kata tersebut memiliki perbedaan arti yakni religi, religiusitas dan religius. Slim Rasmanah, mendefenisikan istilah tersebut dari bahasa Inggris. Religi berasal dari kata *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Religiusitas berasal dari kata *religiosity* yang berarti keshalihan, pengabdian yang besar pada agama. Religiusitas berasal dari *religious* yang berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religiusitas berasal dari bahasa latin "*relegare*" yang berarti mengikat secara erat atau ikatan kebersamaan. Religiusitas adalah sebuah

²⁷Mujdahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Prasada 1994), Hlm 6.

²⁸Zaman Noer Ali, *Agama untuk Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2000), Hlm 253

ekspresi Spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, hukum yang berlaku dan ritual²⁹

Hawari menyebutkan bahwa religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci.³⁰

Maka dapat disimpulkan bahwasanya pengertian dari religiusitas itu adalah tidak lain dari pengertian agama itu sendiri, yang membedakan disini adalah penggunaan istilah saja.

3. Pembelajaran Religiusitas

Menurut purwono nugroho adhi, yang dimaksud dengan pendidikan religiusitas atau pendidikan agama berbasis pluralisme adalah sebagai berikut³¹:

- a. Pendidikan Religiositas merupakan suatu pendidikan yang mengajak subyek didik sampai kepada sikap batin yang mendalam mengenai Tuhan dan keterkaitannya tentang kehidupan. Pendidikan Religiositas merupakan pendidikan yang bermaksud mengkontruksi aspek belajar subyek didik untuk sampai kepada nilai-nilai universal kehidupan. Pendidikan Religiositas juga merupakan pendidikan yang bermaksud mengajak subyek didik kepada makna kehidupan sebagai salah satu kontruksi di dalam proses belajar. Kontruksi belajarnya

²⁹ *Pendidikan Religiusitas, Bambang Tri Suwasono*. [http:// Pendidikan religiusitas_bambang tri suwasono. com](http://Pendidikan%20religiusitas_bambang%20tri%20suwasono.com), di unduh pada tanggal 17 juli 2013

³⁰ *Pengertian religiusitas, teguh susanto*. [http: / jalur ilmu.com](http://jalur%20ilmu.com), di unduh pada tanggal 17 juli 2013

³¹ *pendidikan-religiositas*. <http://purwonomedia.wordpress.com/2008/11/03/>, diunduh pada tanggal 14 Mei 2013

mengangkat keberagaman latar belakang religi subyek didik untuk dijadikan sebuah dialog nilai kehidupan. Dari dialog nilai tersebut, latar belakang religi dapat saling memperkaya dan meneguhkan, sehingga diharapkan dapat terjadi transformasi nilai bagi subyek didik. Kontruksi belajar dalam keberagaman ini merupakan sesuatu yang diangkat sebagai prosesnya, agar internalisasi nilai menjadi semakin bersifat membangun nilai-nilai persaudaraan dan perdamaian.

- b. Pendidikan Religiositas sendiri mempergunakan Pendekatan Pedagogi Refleksi (PPR) sebagai proses pembelajarannya, dimana refleksi siswa menjadi muara yang penting untuk kompetensi dan evaluasi belajar. Melalui PPR siswa berupaya memberikan refleksinya dalam penerapan model pendekatan apapun, baik tertulis, dalam bentuk berbagi pengalaman, pengolahan pengalaman langsung dengan keterlibatan, pendekatan ekspresi pengungkapan refleksi melalui seni, dan masih banyak hal yang dapat dimungkinkan.
- c. Pendidikan Religiositas menjadi media bagi pengembangan pendidikan nilai yang lebih progresif. Dalam Pendidikan Religiositas ini, subyek didik diajak sampai kepada proses eksplorasi yang signifikan dengan pola-pola yang bersifat tidak terbatas pada ruang lingkup ruang kelas, melainkan dimungkinkan sampai pengalaman subyek didik untuk mengenal hidupnya yang dengan sosio religius dan sosio kultural yang konkret dan nyata. Pola pendekatan yang

berbagai macam dapat dicoba diterapkan dalam kesatuan pembelajaran. Pendampingan subyek didik tidak hanya terbatas kepada aspek pengetahuan, tetapi sampai kepada upaya pemahaman yang bersifat kenousis (menyapa batin) dan mengembangkan nilai-nilai etis dan moral. Maka dalam hal ini ruang kelas tidak menjadi satu-satunya ruang belajar, melainkan dimungkinkan seluas-luasnya menjangkau hidup pengalaman sosio religius subyek didik.

- d. Pendidikan Religiositas merupakan upaya pendidikan yang mengangkat formasi subyek didik kepada inklusifitas antar tradisi religi. Hal itu dimungkinkan karena di dalam Pendidikan Religiositas ada upaya untuk saling berdialog dan memperkaya pengalaman sesuai dengan tradisi religi atau agamanya masing-masing. Dialog pun tidak lah bersifat apologi melainkan menjadi dialog yang saling memperteguh dan memperkaya untuk memasuki ruang universalitas pandangan. Pendekatan di dalam dialog melalui Pendidikan Religiositas merupakan dialog yang membawa subyek didik kepada dialog inter-subyektif, yaitu dialog antar pemahaman, penghayatan dan pengalaman atau pengamalan dalam keberagaman. Dialog agama yang bersifat inter-subyektif mengajak subyek didik untuk memahami realitas kemajemukan dan menjadikannya sebagai being religious. Pendidikan Religiositas mengajak dialog inter-subyektif tersebut semakin nyata di dalam diri para subyek didik melalui

refleksi dan upaya untuk menindak lanjutinya dalam sebuah perumusan aksi baru.

- e. Melalui Pendidikan Religiositas ini, konstruksi cara berpikir seorang subyek didik diajak kepada pemahaman akan pluralitas dan kemanusiaan yang mendalam. Hal ini membawa kepada sebuah treatment positif bagi perkembangan kepercayaan eksistensial subyek didik, bahwa subyek didik dihadapkan pada banyak pilihan dan kemajemukan otoritas nilai yang harus ia pahami bukan tertutup, melainkan menyentuh aspeknya yang paling hakiki. Kehakikian nilai yang nantinya dianut oleh setiap subyek didik memang berjalan bertahap, dan tak pernah instan. Tetapi jika sesuatu yang hakiki telah mengatasi berbagai pandangan sempit dan diinternalisasi sebagai ultimate concern, maka nilai tersebut akan dianut oleh subyek didik secara menetap dan berlangsung sampai kepada perkembangan yang paling akhir. Proses untuk menemukan ultimate concern pada jenjang perkembangan masa transisi (mis, remaja) memang membutuhkan perhatian yang mendalam dan sangat krusial. Hal itu mengingat bahwa pada masa transisi ini seseorang akan dihadapkan pada religious doubt (keragu-raguan dan kritis untuk mempertanyakan) apa yang ia pakai sebagai nilai otoritas. Maka ketika Pendidikan Religiositas menjadi treatment pada usia transisi ini diharapkan akan membawa kepada pemahaman yang lebih dewasa ketika pemahaman mulai bersifat menetap. Pemahaman

itu adalah pemahaman yang utuh dan dewasa mengenai berbagai nilai-nilai kemanusiaan untuk menjadi nilai yang paling ultim, sehingga seseorang akan sampai kepada perkembangan kepercayaan eksistensial yang dewasa.

- f. Dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Religiositas, guru diberi kebebasan dan kreatifitas untuk mempergunakan berbagai pendekatan dalam mengoptimalkan proses PPR. Pendekatan PPR ini mempunyai tiga komponen pokok yang menjadi jiwa utama dari seluruh proses pembelajaran, yaitu pengalaman, refleksi dan aksi. Pendekatan yang digunakan dalam Pendidikan Religiositas ditunjukkan untuk mendukung proses komunikasi iman yang bertitik tolak pada pengalaman hidup dan iman siswa, bukan indoktrinasi. Komunikasi iman tersebut meliputi pribadi siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan teks, siswa dengan suasana, dan siswa dengan Tuhan. Komunikasi ini hendaknya terjadi dalam proses yang terarah dan berkesinambungan untuk merefleksikan, menginterpretasikan, dan mengaplikasikan ajaran iman dari agama dan kepercayaannya dalam hidup nyata sehingga semakin menjadi orang beriman. Agar pendekatan yang dipergunakan mampu mendukung proses PPR tersebut, maka pendekatannya bersifat: variatif, dinamis (kreatif), partisipatif menyenangkan dan eksploratif: mencari, mengembangkan, memperkaya informasi terus-menerus.

C. Pluralisme

1. Pengertian Pluralisme

Dalam kehidupan di dunia manusia tidak bisa lepas dari keberagaman agama, ras, suku, dan bangsa. Namun keberagaman tersebut bukanlah suatu alasan kita untuk membuat sekat-sekat yang akan berujung dengan perpecahan. Keberagaman yang ada bila disikapi dengan penuh rasa toleran yang sangat tinggi akan menimbulkan suatu keindahan yang terwujud dalam kerukunan antara agama, ras, suku, dan bangsa. Di Indonesia khususnya yang akhir-akhir ini telah ternodai keberagaman tersebut dengan adanya pendiskriminasian terhadap kelompok-kelompok minoritas dengan cara melancarkan penyerbuan yang juga berujung dengan kekerasan. Tapi bukanlah suatu tidak mungkin, perdamaian di Indonesia akan dicapai jika dalam bangsa Indonesia bisa menerapkan arti pluralism dalam kehidupan bermasyarakatnya. Karena dalam prinsip-prinsip pluralisme ini salah satunya yaitu menghargai hak asasi manusia, dimana hal tersebut akan membawa Indonesia dalam negara yang aman dan tentram. Pluralisme dalam masyarakat modern di yakini sebagai pengemudi utama kemajuan dalam ilmu pengetahuan, masyarakat dan perkembangan ekonomi. Pluralisme merupakan suatu keharusan bagi masyarakat Indonesia yang majemuk ini.

Secara harfiah pluralisme berarti jamak, beberapa, berbede hal, kepelbagaian atau banyak. Oleh sebab itu sesuatu yang dikatakan plural

senantiasa terdiri dari banyak hal, beberapa jenis, pelbagai sudut pandang serta latar belakang.³²

Pemikiran pluralisme muncul pada masa yang disebut pencerahan Eropa, tepatnya pada abad ke-18 Masehi, masa yang sering disebut titik permulaan bangkitnya pemikiran modern. Yaitu masa yang diwarnai dengan wacana-wacana baru pergolakan pemikiran manusia yang berorientasi superioritas akal dan pembebasan akal dari kungkungan-kungkungan agama. Di tengah hiruk pikuk pergolakan pemikiran Eropa yang timbul sebagai konsekuensi logis dari konflik-konflik yang terjadi antara gereja dan kehidupan nyata di luar gereja, muncullah suatu paham yang dikenal dengan “liberalisme”, yang komposisi utamanya adalah kebebasan, toleransi, persamaan dan keragaman atau pluralisme.³³

Beberapa pakar telah menjelaskan kelahiran dari pluralisme, salah satunya berpendapat bahwasanya pluralisme secara indigeneous lahir di negeri kaum filosof, Yunani. Menurutnya benih-benih pluralisme mulai teridentifikasi dari perkataan salah satu filosof kuno Sokrates. Yaitu ketika dia diinterview oleh seorang yang mempertanyakan asalnya, apakah Athena atau Sparta? Karena pertimbangan situasi yang tidak menguntungkan karena saat itu terjadi perang “Barathayudha” antara Athena versus Yunani, Sang filosof menjawab bahwa dia tidak berasal dari kedua negeri itu tetapi dia berasal dan menjadi bagian dari penduduk

³² Elmirzanah Syafa'atun dan Sihaloho Limantina, dkk, *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian (Studi Bersama Antar-Iman)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), Hlm 7

³³ Anis Malik Thoah, *Tren Pluralisme Agama (tinjauan kritis)*, (Jakarta: Perspektif 2005), hlm 16

dunia. Fase awal dari perkataan filosof inilah dijadikan sandaran untuk merunut awal mula pluralisme.³⁴

Gagasan pluralisme agama sebenarnya bukan hanya hasil dominasi pemikiran barat, namun mempunyai akar yang cukup kuat dalam pemikiran agama timur, khususnya dari India, sebagaimana muncul pada gerakan-gerakan pembaharuan sosio-religius di wilayah ini. Beberapa peneliti dan sarjana barat, seperti Parinder dan Sharpe, justru menganggap bahwa pencetus gagasan pluralisme agama adalah tokoh-tokoh dan pemikir-pemikir dari India.³⁵

Dalam islam sendiri istilah pluralisme sudah ada, kedati secara tersirat tidak memakei istilah pluralisme tetapi menggunakan konsep tetangga. Lingkungan arab ketika itu, telah banyak masyarakat non arab (ajam) hidup di tengah-tengah komunitas bangsa arab. Nabi Muhammad SAW, merupakan tokoh utama dalam sebuah kontrak sosial yang beliau sebut dengan piagam Madinah, beliau mulai menelurkan konsepsi pluralismenya. Menurut tokoh ini, hidup berdampingan, walapun berbeda kulit, identitas keagamaan, ideologi, atau kebangsaan adalah sebuah keniscayaan yang tidak terlelakan.³⁶

Hubungan antar umat beragama seperti yang telah dicontohkan Rasulullah mengambil bentuk lebih konkret lagi pada zaman keemasan

³⁴ Lisa Wayuninto dan Abd.Qadir Muslim. *Memburu Akar Pluralisme (Mencari Isyarat-Isyarat Pluralisme Agama dalam Al-Quran dan pelbagai Perspektif)*. (Malang: UIN MALIKI PRESS,2010). Hlm 11

³⁵ Anis Malik Thoha, "*Tren Pluralisme Agama (tinjauan kritis)*", (Jakarta: Perspektif 2005), hlm 21

³⁶ Ibid, Hlm 12

sejarah Islam, di bawah kepemimpinan dinasti Abasyiyah. Zaman keemasan yang berlangsung hingga tahun 1258 M tersebut ditandai dengan keterbukaan umat Islam terhadap umat agama lain. Peradapan zaman keemasann itu benar-benar dirancang dengan cerdas, diawali dengan penerjemahan buku-buku filsafat dan sains yang berasal dari Yunani, Persia, India dan Cina. Khalifah al-Ma'mun mendirikan lembaga penerjemah yang dikepalai oleh Hunain Ibn Ishaq, seorang kristen yang profesional dalam bidang bahasa. Hunain pernah menyatakan bahwa: *“Bagiku ada dua hal, yaitu agama dan profesi. Agama saya mengharuskan berbuat baik walaupun kepada musuh, apalagi terhadap teman-teman kami. Dan profesi saya adalah untuk kepentingan umat manusia”*.³⁷

Pluralisme sendiri mempunyai arti dalam bahasa Inggris: *pluralism*, terdiri dari dua kata *plural* (=beragam) dan *isme* (=paham) yang berarti beragam pemahaman, atau bermacam-macam paham, Untuk itu kata ini termasuk kata yang ambigu. Berdasarkan Webster's Revised Unabridged Dictionary arti pluralism adalah:

- hasil atau keadaan menjadi plural.
- keadaan seorang pluralis; memiliki lebih dari satu tentang keyakinan gerejawi.³⁸

³⁷ Hamka Haq, *ISLAM (Rahmah untuk Bangsa)*, (Jakarta: PT. Wahana Semesta Intermedia, 2009), hlm 233

³⁸ Wikipedia bebas bahasa Indonesia

Dari pengertian di atas dapat di artikan bahwasanya pluralisme yaitu suatu paham, di mana paham tersebut memiliki lebih dari satu keyakinan yang dapat hidup berdampingan dalam suatu kelompok masyarakat.

Dalam buku lain di jelaskan pengertian dari pluralisme adalah penghormatan terhadap keberbageian dengan tetap berpatokan pada keyakinan sendiri dan tidak harus menganggap semua keyakinan itu benar.³⁹ Jadi dalam pluralisme kita tidak harus membenarkan semua apa yang di yakini oleh orang lain, melainkan hanya sikap saling menghormati dan toleransi yang harus di terapkan dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk.

Dalam fatwa MUI Juli 2005 ditegaskan bahwa pengharaman pluralisme disebabkan karena pluralisme adalah paham yang menyamakan semua agama. Mengapa MUI menyatakan pluralisme agama adalah paham yang haram diikuti umat islam, KH.Ma'ruf Amin menjelaskan bahwa sebenarnya bahwa pluralisme agama dapat di makanai bermacam-macam. Kalau pluralisme dimaknai sebagai perbedaan agama bagi MUI tidak masalah tapi jika di maknai sebagai pernyataan semua agama itu benar maka MUI mengharamkannya.⁴⁰

³⁹ Budhy Munawar,Rachman, *Argumen Islam untuk Pluralisme* (Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.2010) ,hlm 39

⁴⁰ Ibid,,hlm 1

Prof. Dr. Hamka Haq menyatakan “pemahaman MUI bahwa pluralisme tak lain dari sinkretisme adalah keliru. Karena semua agama, baik Islam, Kristen, Hindu, Budha tidak berpaham bahwa pluralisme itu berarti sinkretisasi agama-agama. Kalau yang di maksud haram oleh MUI adalah pluralisme dalam pengertian itu, maka saya menganggap fatwa tersebut sebagai suatu kemubadziran.”⁴¹

KH.A.Musthafa Bisri, budayawan Islam terkemuka juga mengingatkan agar MUI tidak berlebihan dalam menyikapi apapun. Beliau menegaskan “agama ini sebetulnya bukan untuk Allah, tetapi untuk manusia. Tuhan tidak perlu apa-apa. Kalau 5 miliar orang di dunia ini mbambung semua, tidak shalat semua, juga tidak apa-apa. Tuhan tidak rugi sama sekali. Ya, kadang-kadang saking semangatnya, orang-orang seolah-olah mendapat mandat dari Allah. Ya maklum saja orang hidup diakhir zaman ini kan sudah jauh dari kanjeng Rasul. Karena itu, kadang-kadang berperilaku yang lucu-lucu. Saya melihat, yang menyerbu tempat Ahmaddiyah di Parung, Bogor, sesat sekali. Itu bentuk kedzaliman yang nyata. Itu tidak ada dalilnya sama sekali. Saya tidak mengeti jalan pikirnya orang-orang yang menyerbu Ahmaddiyah. Apakah itu amar ma’ruf atau apa. Kalau di sebut amar ma’ruf dampaknya jelas lebih

⁴¹ Ibid, hlm 2

buruk. Saya menduga, mungkin Kiai yang betul-betul kiai di MUI tidak serius membicarakan masalah ini sampei kedampak-dampaknya.”⁴²

Pandangan tholhah tentang pluralisme adalah menyeru kepada semua pihak untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan agama yang lain, menjauhkan arogansi dan menyebarkan toleransi. Pandangan Tholhah ini sejalan dengan Said Nursi yang mengatakan bahwa pluralisme adalah toleransi tidak berarti intergrasi atau konversi, melainkan kepentingan bagi kehidupan universal. Pluraisme seperti ini menurut kategori Jhon Hick termasuk pluralisme agama normative.⁴³

Dilihat dari keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pluralisme atau multikulturalisme keduanya mempunyai tujuan yang tidak jauh berbeda yaitu menghormati orang lain dengan budaya, agama, ras, dan adat istiadat mereka masing-masing

Dapat dikatakan bahwa pluralisme agama bukanlah kenyataan yang mengharuskan orang untuk saling menjatuhkan, saling merendahkan atau mencampur adukkan antara agama yang satu dengan agama yang lainnya, tetapi justru menempatkan pada posisi saling menghormati, saling mengakui dan bekerja sama.⁴⁴

⁴² Ibid, hlm 41

⁴³ H.M.Zainuddin., *Pluralisme Agama (Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia)*, (Malang: UIN MALIKI PRESS 2010), hlm 261.

⁴⁴ Elmirzanah Syafa'atun dan Sihaloho Limantina, dkk, *Pluraisme, Konflik dan Perdamaian (Studi Bersama Antar-Iman)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm 8

Hal ini disadari betul oleh para founding father kita, sehingga mereka merumuskan konsep multikulturalisme ini dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika”. Sebuah konsep yang mengandung makna yang luar biasa. Baik makna secara eksplisit maupun implisit. Secara eksplisit, semboyan ini mampu mengangkat dan menunjukkan akan keanekaragaman bangsa kita. Bangsa yang multikultural dan beragam, akan tetapi bersatu dalam kesatuan yang kokoh. Selain itu, secara implisit “Bhineka Tunggal Ika” juga mampu memberikan semacam dorongan moral dan spiritual kepada bangsa Indonesia, khususnya pada masa-masa pasca kemerdekaan untuk senantiasa bersatu melawan ketidakadilan para penjajah. Walaupun berasal dari suku, agama dan bahasa yang berbeda.⁴⁵

Kemudian sebuah ideologi yang diharapkan mampu menjadi jalan tengah sekaligus jembatan yang menjembatani terjadinya perbedaan dalam negara Indonesia. Yaitu Pancasila, yang seharusnya mampu mengakomodasi seluruh kepentingan kelompok sosial yang multikultural, multietnis, dan agama ini. Termasuk dalam hal ini Pancasila haruslah terbuka. Harus memberikan ruang terhadap berkembangnya ideologi sosial politik yang pluralistik.

Ada sebuah pertanyaan mendasar tapi bergitu berbobot jika kita mau merenungkannya. Pertanyaan tersebut adalah, “Kalau semua agama itu valid, kenapa Tuhan repot-repot bikin agama yang bermacam-macam?”

⁴⁵ *makalah-pluralisme*. <http://qonie-ony.blogspot.com/2012/02.html>, di unduh tanggal 13 juni 2013

Kenapa Tuhan tidak menjadikan semua agama itu satu saja? Apa tujuan dari penciptaan semuanya?

Al-qur'an menjawab dengan syair yang begitu indah yang termaktub dalam surat Al-Ma'idah ayat 48. Adapun arti dari ayat tersebut adalah:

“Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang (syir'atan wa minhajan). Sekiranya Allah menghendaki niscaya kamu dijadika-NYA satu umat saja, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-NYA kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kembali kamu semuanya. Lalu diberitahukannya kepadamu apa yang telah kamu perselisihka”. (Al-Ma'idah ayat 48).

Dari ayat di atas kita menyimpulkan beberapa hal :⁴⁶

- a. Agama itu berbeda-beda dari segi aturan hidupnya (syariat) dan pandangan hidupnya (akidah). Karena itu, Pluralisme sama sekali tidak berarti semua agama itu sama. Perbedaan sudah menjadi kenyataan.
- b. Tuhan tidak menghendaki kamu semua menganut agama sama. Keragaman agama itu dimaksudkan untuk menguji kita semua. Ujiannya adalah kita memberikan kontribusi kebaikan kepada umat manusia. Setiap agama disuruh bersaing dengan agama yang lainnya untuk memberikan kontribusi kepada umat manusia.

⁴⁶ Jalaludin Rakhmat. *Islam dan Pluralisme (Akhlak Quran Menyikapi Perbedaan)*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta 2006. hlm 33-34

- c. Semua agama itu kembali kepada Allah, Islam, Hindu, Budha, Nasrani, Yahudi, semua kembali kepada Allah. Adalah tugas dan wewenang Tuhan untuk menyelesaikan perbedaan diantara agama. Kita tidak boleh mengambil alih wewenang Tuhan untuk menyelesaikan perbedaan agama dengan apapun, termasuk dengan fatwa.

Karena itu tugas umat beragama dalam negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila yang paling utama adalah:

- a. Menggairahkan dan menyemarakkan kehidupan beragama masing-masing. Dengan adanya kegairahan hidup beragama akan menjamin umat beragama menjalankan perintah ajaran agamanya masing-masing, dengan tetap saling menghormati dan menghargai penganut agama lain.
- b. Memberikan bimbingan dan selalu berusaha meningkatkan kualitas umatnya. Hal ini adalah sangat penting, sebab hanya dengan para pemeluk agama yang berkualitas, umat beragama dapat meningkatkan martabatnya dan dapat menegakkan agama Tuhan di muka bumi ini.⁴⁷

Al-Qur'an dalam memberikan pendidikan kesadaran terhadap pluralisme agama terhadap umat manusia diantaranya tampak dari sikap-sikapnya sebagai berikut :

⁴⁷ Bashori, *Ilmu Perbandingan Agama* (STAIN Malang, 2002), hlm. 97

a. Mengakui eksistensi agama lain

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ
وَلِتَسْئَلَنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

Artinya: Dan kalau Allah menghendaki, niscaya dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang Telah kamu kerjakan. (QS : An Nahl 93)

b. Memberinya hak untuk hidup berdampingan saling menghormati pemeluk agama lain

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ
زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

Artinya: Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, Karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan. (QS: Al An'am 108)

c. Menghindari kekerasan dan memelihara tempat-tempat beribadah umat beragama lain.

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفَعُ اللَّهُ
النَّاسَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ هُدًى مَتَّ صَوَامِعُ وَبِيعُ وَصَلَوَاتُ وَمَسَاجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا
أَسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿١٠٩﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang Telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali Karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah". dan sekiranya Allah tiada

menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah Telah dirobuhkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa,(QS: Al Hajj 40)

- d. Tidak memaksakan kehendak kepada penganut agama lain

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ
بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ هَٰذَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٦٢﴾

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.(QS: Al-Baqarah 256)

- e. Mengakui tentang banyaknya jalan yang dapat ditempuh manusia dan pemerintah berlomba-lomba dalam kebajikan.

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مَوْلِيهَا ۗ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِنَّ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ
جَمِيعًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

Artinya: Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.(QS: Al Baqarah 148)

Meskipun begitu, elit fundamentalis Islam memiliki sikap mengambil jarak dan tetap berhati-hati untuk menjaga iman mereka dari penetrasi agama lain. Oleh sebab itu orang Islam tidak boleh terlalu cinta terhadap mereka (orang-orang non-muslim) supaya tidak tergoda

imannya. Dan hendaknya umat Islam tidak toleran di bidang yang menyangkut akidah dan syariah. Selain itu, di bidang kesenian dan budaya pun harus tetap hati-hati, jangan ada pembauran atau pencampuradukkan, karena yang demikian itu akan menimbulkan perpecahan.⁴⁸

Dalam agama budha, pluralisme juga menjadi pembahasan tersendiri. Hal ini dapat dilihat dari kitab Majjhima Nikaya II, 172, dikatakan bahwa: *“jika seseorang telah mendengar atau mengetahui, kemudian menyatakan inilah yang telah aku ketahui, ia melindungi kebenarannya sepanjang tidak secara kategorik menyimpulkan hanya ini saja yang benar sedangkan yang lainnya keliru”*. Ayat ini memberikan inspirasi kepada umat manusia bahwa kita hendaknya dapat saling berbagi pemahaman mengenai agama kepada orang lain. Dengan dijiwai kerendahan hati, keterbukaan, toleransi dan saling pengertian akan di hasilkan suatu dialog rohani yang pada akhirnya dapat memperkaya dan membawa kemajuan spiritual bagi umat manusia. Tidak akan membawa manfaat jika kita saling mempertentangkan dan tidak mau belajar hidup secara berdampingan.⁴⁹

Agama Hindu pun turut mengamini tentang adanya pluralitas ini, hal ini dapat dilihat dari ayat Baghavad Gita bab IV 11 yang menyebutkan: *“Jalan apapun orang memujaku, pada jalan yang sama*

⁴⁸ H.M.Zainuddin, *Pluralisme Agama Pergaulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*, (Malang: UIN Malang Press, 2010), hlm. 278-280.

⁴⁹ Elmirzanah Syafa'atun dan Sihaloho Limantina, dkk, *Pluraisme, Konflik dan Perdamaian (Studi Bersama Antar-Iman)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm 59 - 60

aku memenuhi keinginannya wahai partha, karena pada semua jalan yang mereka tempuh semua adalah jalan ku". Kebenaran menurut ayat ini tidak dapat diklaim oleh satu agama tertentu saja. Surga bukan lahan kaplingan milik Nabi tertentu untuk para pengikutnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Baghawad Gita yang memberikan kebebasan bagi setiap orang untuk memilih jalan yang sesuai baginya untuk menuju ke arah-Nya.⁵⁰

2. Pembelajaran Agama berbasis Pluralisme

Dalam kehidupan manusia di dunia sudah menjadi suatu fitrah jika kita diciptakan dengan perbedaan-perbedaan diantara manusia satu dengan manusia yang lainnya. Pada dasarnya perbedaan itu adalah suatu berkah jika kita dapat memahami semuanya itu. Seperti sebuah lukisan, jika warna yang dipakei untuk mewarnai cuma satu warna maka tidak akan menimbulkan suatu keindahan, tapi jika yang di pakei itu berbagei macam warna maka nilai estetika yang akan muncul dalam lukisan itu. Begitu juga dengan sebaliknya jika kita memaksakan kehendak kita untuk menyamakan persepsi orang lain dengan kita maka bukanlah suatu keindahan yang akan muncul tapi sebaliknya yaitu keributan, kekerasan dan segala hal yang memicu adanya perselisihan yang akan terjadi.

⁵⁰ Ibid, hlm 34

Menurut Noeng Muhadjir, pendidikan meliputi aktivitas interaktif antara pendidikan dan subyek didik untuk mencapai tujuan baik dengan cara yang baik dan dalam konteks yang positif. Artinya suatu program pendidikan harus menginternalisasikan nilai-nilai yang positif.⁵¹

Untuk membuat seorang manusia untuk bisa memahami suatu perbedaan dan tidak saling mengklaim kebenaran dengan cara menyalahkan orang lain dan menyalahkan yang bukan bersumber dari dirinya, bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Namun jika kita punya tekad untuk semua itu, dengan kesadaran yang sangat tinggi dan rasa toleran yang tinggi juga maka hal yang sedemikian tidak mungkin dilakukan akan terjadi juga.

Bagi pemeluk agama yang tingkat pemahamannya rendah (dangkal) akan mudah timbul keirian, kejengkelan dan lain-lain. Jika agama selain agama yang dipeluknya mendapat kemajuan, maka timbullah kecemburuan.⁵²

Tindakan pertama yang harus dilakukan untuk perubahan itu kita harus memulainya dari dunia pendidikan. Karena dalam dunia pendidikan ini adalah suatu proses pemebentukan karakter siswa melalui proses belajar mengajar.

Belajar pada dasarnya adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang positif baik perubahan dalam

⁵¹ Kamrani Buseri. *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah*. (Yogyakarta : UII Pres 2003) hlm 25

⁵² Bashori, *Ilmu Perbandingan Agama* (Malang: STAIN Malang, 2002), hlm. 100

aspek pengetahuan sikap, maupun psikomotor. Dikatakan positif oleh karena perubahan perilaku itu bersifat adanya penambahan dari perilaku sebelumnya yang cenderung menetap (tahan lama dan tidak mudah dilupakan).⁵³

Proses belajar adalah serangkaian aktivitas yang terjadi pada pusat saraf individu yang belajar. Proses belajar terjadi secara abstrak, karena terjadi secara mental dan tidak dapat diamati. Oleh karena itu, proses belajar hanya dapat diamati jika ada perubahan perilaku dari seseorang yang berbeda dengan sebelumnya. Perubahan perilaku tersebut bisa dalam hal pengetahuan, afektif, maupun psikomotoriknya.⁵⁴

Didalam agama Islam sendiri proses belajar mengajarnya pun mencakup atau mengajarkan hubungan dengan Tuhan dan dengan manusia. Endang Saifuddin Anshary dalam bukunya *Kuliah Al Islam* membagi ajaran Islam terdiri dari tiga bagian, yaitu Akidah (keimanan/keyakinan), Syari'ah (aturan hukum) dan akhlak (etika/moral).⁵⁵

a. Akidah

Menurut etimologi Akhlak artinya ikatan, janji, sedangkan menurut terminologi akidah ialah sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang dan menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keragu-raguan.

⁵³Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, hlm. 229

⁵⁴Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 16

⁵⁵Wahyudin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta:PT Gramedia Widiasarana Indonesia 2011), hlm 19

Akidah dalam Al-Quran disebut dengan Iman, yang artinya membenarkan dalam hati, mengucapkan dengan lisan dan melaksanakan dengan amal perbuatan (semua anggota badan).

Adapun ruang lingkup Iman ada enam, yaitu iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab, iman kepada Rasul, iman kepada hari kiamat dan iman kepada Qodho dan Qodar.

b. Syariah

Menurut etimologi Syariah: artinya jalan, aturan. Sedangkan menurut terminologi ialah norma yang mengatur hubungan dengan Tuhan (melalui ibadah), hubungan manusia dengan manusia (melalui muamalah) dan hubungan manusia dengan alam semesta dengan.

Hukum Syariah dalam Islam terdiri dari hukum wajib, hukum sunnah, hukum mubah, hukum makruh dan hukum haram.

c. Akhlak

Menurut etimologi Akhlak: artinya budi pekerti, sedangkan menurut terminologi ialah kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lebih dahulu.

Ruang lingkup akhlak yang seharusnya diaktualisasikan dalam kehidupan seorang muslim adalah⁵⁶:

- 1) Akhlak kepada Allah,
- 2) Akhlak pada sesama manusia,

⁵⁶ Ibid, hlm 21

3) Akhlak pada alam semesta.

Seorang muslim yang mengimplementasikan akidah.Syariah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari disebut muslim *kaffah*, artinya seorang Muslim yang sempurna Islamnya.

Jadi dapat kita lihat dari pernyataan diatas bahwasanya dalam islam sendiri juga diajarkan untuk menghormati pebedaan yang ada di dunia. Hal ini dapat kita lihat dari model pembelajaran Islam yang mengajarkan akhlak,yang salah satunya mencangkup akhlak kepada manusia dan alam semesta.

Ainurrofiq Dawam memberikan kerangka orientasi pendidikan pluralisme atau pendidikan multikultural agar pendidikan tersebut tidak kehilangan arah dan dibangun berdasarkan orientasi nilai dasar multikulturalisme, yaitu: ⁵⁷

Pertama, orientasi kemanusiaan. Kemanusiaan atau humanisme merupakan sebuah nilai kodrati yang menjadi landasan sekaligus tujuan pendidikan. Kemanusiaan bersifat universal, global, di atas semua suku, aliran, ras, golongan, dan agama. Dengan demikian institusi pendidikan yang dibangun pun tidak bersifat eksploitatif, mendominasi, kompetisi sebebaskan-bebasnya. Orientasi yang demikian memunculkan manusia yang humanis tanpa kehilangan jati dirinya.

Kedua, orientasi kebersamaan. Kebersamaan atau kooperativisme merupakan sebuah nilai yang sangat mulia dalam

⁵⁷ *pendidikan-pluralisme*. <http://yatpi1ma.wordpress.com/2010/01/08/>, di unduh pada tanggal 15 mei 2013

masyarakat yang plural dan heterogen. Kebersamaan yang dibangun adalah kebersamaan yang sama sekali lepas dari unsur kolusif maupun koruptif. Kebersamaan yang dibangun adalah kebersamaan yang tidak merugikan diri sendiri, orang lain, lingkungan, negara, bahkan Tuhannya. Dengan demikian diharapkan muncul manusia yang aktif, kreatif, toleran, tenggang rasa yang mendalam, dan terbuka.

Ketiga, orientasi kesejahteraan. Kesejahteraan yang dimaksud disini adalah kondisi sosial yang menjadi harapan semua orang. Konsistensi terhadap kesejahteraan harus dibuktikan dengan perilaku menuju terciptanya kesejahteraan. Kesejahteraan yang dimaksud bukan terjebak dalam pemenuhan kebutuhan materi yang berlebih dan sama banyaknya oleh semua orang. Melainkan yang menjadi orientasi adalah bahwa masyarakat secara sadar dan tidak dipaksa mengatakan bahwa dirinya telah sejahtera, dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar, dihargai, dan diakui oleh orang lain. Konsekwensi yang kemudian terjadi adalah adanya kedamaian dimana semua orang merasa aman, dihargai, diakui, dan diperlakukan sebagai manusia oleh semua pihak yang berinteraksi secara langsung atau tidak langsung.

Keempat, orientasi proporsional. Proporsional merupakan sebuah nilai yang dipandang dari aspek apapun adalah sangat tepat. Tepat landasan, tepat proses, tepat pelaku, tepat ruang, tepat waktu, tepat anggaran, tepat kualitatif, tepat kuantitatif, dan tepat tujuan. Ketepatan disini tidak diartikan sebagai ketepatan yang bersifat rigid dalam arti

hanya menggunakan salah satu pertimbangan, misalnya pertimbangan kualitas intelektual, atau kuantitasnya, melainkan ketepatan yang ditinjau dari semua sudut pandang, khususnya yang bersifat langsung dengan nilai proporsional. Orientasi pendidikan inilah yang diharapkan menjadi pilar pendidikan multikultural.

Kelima, orientasi mengakui pluralitas dan heterogenitas. Pluralitas dan heterogenitas merupakan sebuah kenyataan yang tidak mungkin ditindas secara fasih dengan memunculkan sikap faatisme terhadap sebuah kebenaran yang diyakini oleh sekelompok orang.

Keenam, orientasi anti hegemoni dan anti dominasi. Dominasi dan hegemoni adalah dua istilah yang sangat populer bagi kaum tertindas. Istilah ini dihindari jauh-jauh oleh para pengikut paham liberalis, kapitalis, globalis, dan neoliberalis. Hegemoni yang dimaksud adalah hegemoni dalam segalanya; politik, pelayanan dan lain sebagainya.

Sedangkan pada metode pembelajaran pluralisme menurut Burhanuddin Muhtadi bahwa yang mesti guru lakukan adalah sebagai berikut:⁵⁸ *Pertama*, Metode dialog yang mampu mengajak siswa untuk berpikir kritis sekaligus mampu menyimpulkan sendiri bahwa agama apapun yang diturunkan Tuhan ke bumi justru ditujukan untuk menyebarkan kabar perdamaian ke seluruh manusia. Pada 6 tahun pertama, materi keimanan, ibadah, Al-Qur'an dan akhlak memang tidak bisa dinafikan. Namun, para pengampu PAI diharapkan mampu

⁵⁸*urgensi-metode-pembelajaran-pendidikan-agama-berbasis-humanisme-pluralisme*. <http://nurhidayatpai.wordpress.com/2011/05/13/>, diakses tanggal 21 januari 2013

memodifikasi metode penyampaian agar materi yang ada tidak membuat siswa bosan karena melulu berputar-putar pada pembahasan sekitar itu. *Kedua*, para guru mata pelajaran PAI juga diharapkan dapat jeli memilah dan memilih materi yang dirasa menunjang munculnya sikap toleran. Wawasan inklusivistik mutlak diperlukan dengan melakukan penataran dan dialog agama-agama kepada guru-guru agama. Apalagi bagi siswa SLP, materi tentang mu'amalah, syariah dan tarikh (sejarah) hendaknya disampaikan secara kontekstual, tidak anakronistik dan semaksimal mungkin mengangkat fakta sejarah yang terabaikan yang seringkali justru menyimpan "monumen hidup" bukti betapa inklusif dan tolerannya Islam. Bagi siswa SLP, bekal keagamaan yang menunjang kiprahnya nanti dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara mutlak diadakan dengan memaksimalkan model dialog dan penalaran kritis dan bersifat historis. Sekadar contoh soal penghormatan rumah ibadah.

Guru agama bisa menjelaskan bahwa masjid dan rumah ibadah agama lainnya bukan sekadar bangunan fisik semata. Adanilai-nilai sakral yang menaungi rumah ibadah, sehingga keberadaannya secara fisik non-fisik menyimbolkan sesuatu yang kaya makna. Harus ditekankan kepada anak didik, merusak atau membakar rumah ibadah agama lain tidak saja membuat fisiknya hancur, tapi juga melukai perasaan orang yang mengagungkan sakralitas rumah ibadah tersebut. Inilah yang menyebabkan masalah penghormatan rumah ibadah menjadi isu peka dan

sensitif menyangkut hubungan antar umat beragama. *Ketiga* seyogyanya guru Agama Islam dalam mengajar lebih menekankan bukti historis yang mendukung argumen penghormatan rumah ibadah. Petuah Nabi Muhammad Saw yang melarang perusakan rumah ibadah agama lain meski di saat perang sekalipun misalnya dijalankan secara konsisten oleh sahabat beliau, Khalifah Umar ra. Risalah masuknya Islam di kota Yerusalem yang sebelumnya didahului kesepakatan perdamaian antara Umar ra dengan penduduk setempat yang mayoritas beragama Kristen.

Salah satu poin yang disepakati adalah semua gereja umat Kristiani tidak boleh diduduki dan dirusak. Bahkan setelah itu, Umar dengan didampingi Patriarch Sofronius langsung menuju ke Gereja Makam Suci, tempat yang diyakini Umar sebagai mi'raj Nabi Muhammad SAW. Ketika waktu shalat tiba, Sofronius mempersilakan Umar shalat di tempat itu juga (gereja). Dengan nada halus, Umar menolaknya sembari berkata, "Kalau saya shalat di sini, maka pengikut-pengikut saya akan menganggap hal itu sebagai alasan untuk mengambil tempat ini dari tangan orang-orang Kristen." Sekelumit kisah nyata (*true story*) ini jelas menyiratkan pesan berharga bahwa penghormatan terhadap rumah ibadah agama lain bukan saja menyangkut "kode etik" hubungan antarumat beragama, tapi juga merupakan ajaran agama.

Dalam mengajarkan perbandingan agama, salah satu aspek yang perlu ditekankan adalah pendekatan yang digunakan. Agama-agama lain dapat dipahami dengan benar oleh peserta didik dan oleh juga guru-guru

atau dosen apabila pendekatan yang digunakan dalam mempelajari agama-agama itu adalah pendekatan simpatik, seperti pendekatan fenomenologis dan pendekatan dialogis, bukan pendekatan apologetis dan polemis yang memojokkan agama-agama lain.⁵⁹

⁵⁹ Th. Sumartana, dkk, *Pluralisme konflik Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm 231

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang model pembelajaran agama berbasis pluralism yang diterapkan di SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung dalam mengembangkan sikap toleransi dalam lingkungan yang multicultural baik dalam lingkup sekolahan maupun dalam lingkungan masyarakat dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena, pada pendekatan kualitatif ini ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan disini maksudnya orang-orang yang di ajak berwawancara, di observasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya.⁶⁰

Penelitian kualitatif mengkaji perseptif partisipan dengan multi strategi, strategi-strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik pelengkap seperti foto, rekaman, dll. Strategi penelitian bersifat fleksibel, menggunakan aneka kombinasi dari teknik-teknik untk mendapatkan data yang valid.

⁶⁰ Nana Syaodih S. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Rodakarya) hlm 95.

Sedangkan penelitian deskriptif merupakan bentuk penelitian dasar dan ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Dalam penelitian deskriptif, peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap variabel atau merancang suatu yang diharapkan terjadi pada variabel. Tetapi semua kegiatan, keadaan, kejadian, aspek komponen atau variabel berjalan sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif banyak dilakukan dalam ilmu sosial, khususnya ilmu perilaku.⁶¹

Jadi dengan menggunakan penelitian inilah peneliti akan menggambarkan atau memaparkan gambar yang di peroleh dari peneliti dalam kaitannya dengan model pembelajaran agama berbasis pluralism yang diterapkan di SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung dalam mengembangkan sikap toleransi dalam lingkungan yang multicultural.

B. Kehadiran Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Lexy Moleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi

⁶¹ Ibid, hlm 75

pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian disini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.⁶²

Kegiatan utama yang akan dilakukan peneliti setelah tiba di lokasi adalah responsive terhadap lingkungan dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan, menyesuaikan diri terhadap segala keadaan. Pada penelitian ini, peneliti akan memulai tugasnya dengan kegiatan awal yaitu: persiapan, melakukan pengumpulan data dan analisis di lapangan, finalisasi analisis data dan membuat draf laporan.

Penelitian ini akan memakan waktu 2 bulan. Dengan demikian, kehadiran peneliti disamping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Karena kedalaman serta ketajaman menganalisis data tergantung pada peneliti.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi SMA Katolik Santo Thomas Aquino berada di kabupaten Tulungagung, tepatnya pada jl. dr. Wahidin Sudiraraharjo, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan hal yang terpenting dalam melakukan penelitian. Karena dengan data lah, semua rumusan masalah yang telah di rumuskan akan terjwab. Data dapat di peroleh dari dua sumber, yaitu :

⁶² Lexy J Moleong. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.4

1. Data Primer

Data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung, diamati dan dicatat secara langsung, seperti, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data primer adalah data yang bersumber dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang diteliti. Kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku manusia merupakan data utama atau data primer dalam suatu penelitian.

Adapun beberapa informan yang terkait dalam penelitian ini diantaranya: 1. Kepala Sekolah, 2. Waka Kesiswaan, 3. Waka Sarana dan Prasarana, 4. Kepala TU, 5. Guru Pendidikan Agama.

2. Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan masalah yang diteliti yaitu meliputi literatur-literatur yang ada. Adapun beberapa informasi yang terkait dalam penelitian ini diantaranya:

- a. Profil SMA Katolik Santo Thomas Aquino.
- b. Struktur guru dan jumlah siswa SMA Katolik Santo Thomas Aquino.

Untuk mendapatkan sumber data utama yang akan menjadi sumber informasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, yang nantinya akan memberikan pengarahan kepada peneliti dalam pengambilan sumber data, dan memberikan informasi serta rekomendasi kepada informan lainnya seperti waka kurikulum, waka kesiswaan, guru yang menangani mata pelajaran, dan lain-lainnya. Sehingga semua data-

data yang diperlukan peneliti terkumpul sesuai dengan kebutuhan peneliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara di gunakan seorang peneliti untuk mendapatkan data yang valid dan dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya. Dilihat dari sumber data yang terdiri dari *library research* (data kepustakaan) dan *field research* (data lapangan), maka tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Data yang bersumber dari riset kepustakaan

Pengumpulan data melalui riset kepustakaan dilakukan dengan membaca buku-buku atau karangan ilmiah yang ada kaitannya dengan materi yang dibahas dalam skripsi ini. Dalam hal ini, peneliti menggunakan beberapa cara, yaitu :

- a. Kutipan langsung, yaitu penulis mengutip dari bahan referensi tanpa ada perubahan sedikitpun, baik redaksi maupun maknanya.
- b. Kutipan tidak langsung, yakni penulis mengutip pendapat dengan mengubah redaksi ke dalam bentuk ikhtisar dan ulasan sehingga berbeda dengan redaksinya tanpa mengurangi makna dan tujuannya.

2. Data yang bersumber dari riset lapangan

a. Wawancara (*Interview*)

Interview proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan

sipenjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide.⁶³ Interview merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Dengan teknik ini, peneliti akan mengaplikasikannya dengan mewawancarai secara langsung kepada (1). Kepala Sekolah SMA SMA Katolik Santo Thomas Aquino (2). Guru Pendidikan Agama SMA Katolik Santo Thomas Aquino.

b. Dokumen

Dokumen merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁶⁴ Dokumen-dokumen yang dihimpun di pilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental. Menurut Djumhur dan Muhammad Surya, metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang telah didokumentasikan dalam buku-buku yang telah tertulis seperti, buku induk, buku pribadi, surat keterangan dan sebagainya.⁶⁵

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan: (1) sarana dan prasarana (2) pemberdayaan masyarakat atau orang tua (3) faktor pendukung dan penghambat.

⁶³ Moh. Nazir. *Metode Penelitian*. (Jakarta: Ghalia Indonesia 1988) hlm. 212

⁶⁴ Nana Syaodih S. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Rodakarya) hlm 221

⁶⁵ Djumhur. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. (Bandung: C.V ilmu 1975) hlm 64

c. Observasi

Observasi adalah suatu cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Dalam hal ini, peneliti mengamati secara langsung obyek penelitian secara cermat untuk memperlancar proses observasi, maka sasaran pengamatan harus dibatasi karena pengamatan yang dilakukan sangat terbatas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan mengamati gejala-gejala atau kejadiankejadian yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Di samping itu, penulis juga mempersiapkan catatan untuk mencatat segala sesuatu yang dianggap penting dalam penelitian.

F. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang tepat yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang di pelajari dan memutuskan apa yang dapat di ceritakan kepada orang lain.⁶⁶

Setelah proses pengumpulan data selesai, maka terkumpullah data yang sifatnya masih mentah. Data tersebut belum memiliki arti sebelum dianalisa lebih dalam. Analisa data dalam suatu penelitian merupakan bagian penting, bahkan sangat menentukan valid atau tidaknya sebuah

⁶⁶ Lexy J Moleong. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) hlm 248

penelitian. Hal ini disebabkan analisis tersebut akan membuktikan hasil yang dicapai. Analisis yang dianggap baik bila dapat menjawab permasalahan yang ada sebagai tujuan akhir dari suatu penelitian.

Adapun proses analisis yang dilakukan peneliti setelah semua data yang diperlukan telah terkumpul adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pengumpulan data dari semua hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya semua data tersebut di pelajari, diteliti, ditelaah. Kemudian melakukan reduksi data. Reduksi adalah merangkum atau memilih data yang pokok, sehingga peneliti akan mendapatkan gambaran yang jelas.
2. Tahap selanjutnya adalah pembuatan koding dari satuan/data yang diperoleh. Membuat koding berarti memberikan kode pada setiap satuan, agar tetap dapat ditelusuri data/satuannya yang berasal dari berbagai sumber tadi.
3. Melakukan pengecekan keabsahan data.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan di dasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Di sini peneliti menggunakan dua teknik dalam menetapkan keabsahan data, yaitu:

1. Ketekunan/keajegan pengamatan

Ketekunan/keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten. Hal ini berarti peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah di pahami dengan cara yang biasa. Teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.⁶⁷

2. Triangulasi

Teknik triangulasi ini ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lain lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamatan lainnya membantu dalam mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.⁶⁸ Sehingga perbandingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan tentang peran dari model pembelajaran

⁶⁷ Ibid, hlm 329

⁶⁸ Ibid, hlm 331

agama berbasis pluralism yang diterapkan di SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung dalam mengembangkan sikap toleransi dalam lingkungan yang multicultural.

H. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

Ada enam tahap yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Enam tahapan tersebut, antara lain yaitu menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan di bagi atas tiga bagian, yaitu:

- a. Memahami latar belakang dari penelitian dan melakukan persiapan diri.
- b. Memasuki lapangan yang akan di teliti
- c. Ikut berperan serta dan sambl memngumpulkan data

Pada tahap ini yang cara yang akan di lakukan peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut :

- a. Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Katolik Santo Thomas Aquino.

- b. Wawancara dengan Guru yang memegang mata pelajaran Pendidikan Agama di SMA Katolik Santo Thomas Aquino.
- c. Wawancara dengan siswa muslim di SMA Katolik Santo Thomas Aquino.
- d. Observasi langsung dan pengambilan langsung di lapangan.
- e. Menelaah teori-teori yang relevan

3. Tahap Analisis Data

Analisis data menjelaskan teknik dan langkah-langkah yang ditempuh dalam mengolah atau menganalisis data. Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan teknik-teknik analisis kualitatif deskriptif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Singkat Latar Belakang Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat SMA Katolik Santo Thomas Aquino

Dalam suatu rapat Dewan Gereja (sekarang Dewan Paroki) menjelang peringatan Paskah tahun 1967, Romo L. karjosoemarto, CM mencanangkan tiga kegiatan. Salah satu bidang kegiatan adalah Bidang Pendidikan.

Seksi bidang Pendidikan ini sebagai Ketua ditunjuklah Bapak M. Moeladi, yang kemudian disusun kepanitiaan pendiri SMA KATOLIK, yaitu:

Pelindung

Letkol. M. Yasir (Dandim 0807)

Penasehat

Romo L. Karjo Soemarto, CM (Alm)

Ketua

Ketua I : M. Moelafi (Alm)(Guru SMP Katolik TA)

Ketua II : Tedjo Setono. S.H. (Hakim Pengadilan Negeri Tulungagung)

Ketua III : Dr. Moedjiraharjo (Dokter RSUD Tulungagung)

Sekretaris

Sekretaris I : A. Soejatno((Guru SMP Katolik Tulungagung)

Sekretaris II : RC. Roesdimoeljo (Alm)(Kepala SMP Katolik Tulungagung)

Bendahara

Bendahara I : Chris Gunadi (Perusahaan Rokok Petjoet)

Bendahara II : V. Santoso (Guru SMP Katolik Tulungagung)

Seksi-seksi

1. Seksi perijinan : M. Moeladi (Alm)
2. Seksi Pengerahan Guru : Richardo Soehardi
3. Seksi Pengerahan Siswa : J.M Ramelan

Setelah pengerahan terbentuk, Bapak M. Moeladi menghubungi Yayasan Yohanes Gabriel Surabaya untuk menyampaikan pendirian SMA Katolik di Tulungagung. Saat itu diterima oleh R. Soehartono, beliau memberikan tanggapan yang sangat positif atas rencana pendirian tersebut.

Setelah segala persiapan disusun, maka mulailah dibuat pengumuman menerima murid untuk tahun ajaran 1968, tepatnya kegiatan ini dilaksanakan antara tanggal 23 November sampai dengan Desember 1967 dengan menyebarkan selebaran ke SMP-SMP di Tulungagung. Sebagai penerima pendaftaran adalah bapak Ag. Soetomo dan bapak Rich. Soehardi bertugas menghubungi beberapa guru SMA Negeri, SMEA maupun smp untuk membantu mengajar di SMA Katolik yang akan pertama kali membuka tahun pelajaran.

Saat akhir pendaftaran tercatat 98 siswa yang mendaftar. Jumlah inilah yang merupakan angkatan pertama SMA Katolik Tulungagung yang

dibagi 2 (dua) kelas yaitu IA dan IB (masing-masing berjumlah 49 siswa). Untuk kegiatan belajar mengajar di SMA Katolik saat itu di Jln. Achmad Yani Timur 44 (di Gedung SMP Katolik Tulungagung) dan masuk pertama kali pada hari Senin Kliwon, Tanggal 08 Januari 1968.

Sedangkan guru-guru yang berhasil dihubungi oleh bapak rich. Soehardi untuk mengajar di SMA Katolik Tulungagung adalah:

1. E.J Moelijoto Basuki, BA : Bahasa Indonesia, Kepala Sekolah
2. A. Soejatno : Bahasa Indonesia
3. Rich. Soehardi : Bahasa Inggris
4. Oei Lien Nio : Bahasa Asing
5. Tedjo Soetiono. S.H. : Civic
6. M. Moeladi (Alm) : Fisika
7. S. Soejiyno : Kimia
8. V. Santoso : Goneo
9. Soerjono (Alm) : Stereo
10. M. Soemarno (Alm) : Aljabar
11. Y. Agus Summin (Alm) : Agama
12. M. Tas'an : Menggambar
13. Sri Rijani : Geografi
14. Soedianto. BA : Ekonomi
15. J.M. Ramelan : Hayat
16. Suroso : Hayat
17. R.R. Roesdimoeljo (Alm) : Sejarah

18. Soedjono : Pendidikan Jasmani
19. Ag. Soetomo (Alm) : Tenaga Tata Usaha
20. Kuseri : Pesuruh

Oleh karena persyaratan diakuinya pendiri oleh suatu sekolah harus ada Yayasan pengelola, maka Bapak M. Moeladi memintna Romo R. Soehartono, CM selaku Sekertaris Yayasan Yohanes Gabriel Surabaya agar SMA Katolik Tulungagung dimasukkan ke dalam yayasan tersebut. Usaha ini tidak berhasil, karena dalam Sidang Keuskupan Surabaya dinyatakan bahwa dananya terlalu besar Maka dari itu Romo R. Soehartono menganjurkan untuk membuat yayasan sendiri.

Kemudian Bapak M.Moeladi menghadap Bapak RY. Hardjito selaku ketua PGK (Persatuan Gereja Katolik) Jatim, yang saat itu juga menjabat pengawas kesulitan. Kemudian menyarankan untuk membuat yayasan sendiri.

Atas kerja Bapak R.Soemartojo yang ditugaskan membuat redaksi Akte Yayasan serta atas bantuan Bapak Frans Gunawan selaku penasehat hukum di Kediri, Yayasan Pendidikan dan Pengajaran Santo Thomas Aquino Tulungagung yang mengelola SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung. Adapun nama Aquino usulan Bapak Rich dan Soehardi. Adapun susunan pengurus Yayasan tersebut adalah:

- I. Ketua : M. Moeladi (Alm)
- II. Sekretaris : A. Soejatno

III. Bendahara : V. Santoso

IV. Anggota : Ricb. Soehardi, R.C Roesdimuljo (Alm)

Sebagai rasa syukur berdirinya SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung sekaligus sebagai media publikasi, maka diadakan malam PEMBUKAAN. Acara diselenggarakan di gedung balai rakyat tulungagung pada hari sabtu wage tanggal Januari 1968.

Pada tahun 1970 Moeder Abcilla. PK mengirim surat kepada Bapak Uskup Katolik, dengan menambah 2 lokal kantor, sehingga anak kelas 3 bisa masuk pagi.

Perkembangan SMAKSTA benar-benar berjalan cukup pesat dari hanya dua kelas pada awalnya, maka tahun 1980 sudah menjadi sebelas kelas. Inipun sudah dibatasi jumlah penerimaannya, yaitu 75% dari jumlah pendaftar. Adanya keputusan dari keuskupan Surabaya bahwa semua sekolah dengan predikat katolik harus dibawah pengelola yayasan yang dibentuk oleh uskup. Maka pada tanggal 1 juli 1980 diadakan penyerahan pendidikan dan pengajaran Santo Thomas Aquino TA kepada Yayasan Wijana Sejati Pusat Surabaya.

Selama 3 tahun setelah penyerahan SMAKSTA pada yayasan Wijana Sejati Pusat Surabaya, SMAKSTA mulai memberlakukan uang sumbangan bagi para calon siswa, karena hal ini juga dilakukan oleh sekolah-sekolah negeri. Uang sumbangan ini tetap disalurkan untuk mengemban sekolah, antara lain dengan membeli tanah dan bangunan 8 kelas, ruang KEPSEK, ruang guru, serta ruang TU. Bangunan dan tanah

inilah kemudian digunakan SMAKSTA sudah mulai menempati gedung sendiri di jalan dr. Wahidin Sudirohusodo.

Adapun yang pernah menjabat sebagai KEPSEK di SMAKSTA adalah:

1. Bpk. E. Muljono Basuki B.A : Tahun 1968
2. Bpk. H. Ali Purwanto B.A : tahun 1970
3. Bpk. Y. Agus Sulimin B.A : tahun 1972
4. Bpk. Drs. Sujoto : tahun 1974
5. Bpk. M. Astiham B.A : tahun 1980
6. Bpk. Yason Sukarno B.A : tahun 1983
7. Bpk. Lono Wibowo : tahun 1990 – skrg

Pada tahun 1984 SMAKSTA dinyatakan berstatus DIAKUI kemudian pada tahun 1990 terjadi peningkatan status DISAMAKAN, status ini berdasarkan 009/c/Kep/i/1990. Pada tahun 1996 status disamakan diperbaharui melalui SK. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Tanggal 26 maret 1996/ No. 037/c/Kep/MN/1996 dengan mendapat nilai terbaik tingkat propinsi jatim. Peningkatan status ini dapat terwujud Karena ditunjang dengan dedikasi para guru dan karyawan SMAKSTA, serta kerja sama antara sekolah dengan masyarakat khususnya orangtua/wali murid.⁶⁹

⁶⁹ Hasil penelitian melihat arsip SMA Katolik Santo Thomas Aquino, pada tanggal 20 Desember 2012, jam 09.00, di ruang tata usaha (TU)

2. Visi dan Misi SMA Katolik Santo Thomas Aquino

Spiritualitas, “Sekolah sebagai pusat pelayanan pembelajaran dalam kasih” itulah yang menjadi tujuan dari adanya sekolah ini didirikan. Adapun visi dan misi sekolah SMA Katolik Santo Thomas Aquino adalah sebagai berikut :⁷⁰

VISI SEKOLAH

“ Mewujudkan manusia beriman, cerdas, terampil, mandiri dan berbudi pekerti luhur “

MISI SEKOLAH

- a. Menumbuhkan nilai-nilai spiritualitas dan moralitas Kristiani seluruh warga sekolah.
- b. meningkatkan system pembelajaran dan bimbingan secara efektif, kreatif sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- c. Menumbuhkan rasa kesetiakawanan , nilai kesopanan, nilai kesusilaan, suasana sekolah yang nyaman, aman dan tertib.
- d. Membangun manusia yang cerdas dan terampil dalam menghadapi berbagai tantangan modernisasi dan globalisasi.
- e. Menerapkan manajemen yang partisipatif, transparan dan kuntabel.
- f. Menumbuhkembangkan sekolah sebagai pilihan masyarakat.

⁷⁰ Hasil penelitian melihat arsip SMA Katolik Santo Thomas Aquino, pada tanggal 21 Desember 2012, jam 09.30, di ruang bimbingan konseling (BK)

3. Struktur Organisasi SMA Katolik Santo Thomas Aquino

Dalam setiap organisasi, perlu adanya penataan kestrukturannya. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pembagian tugas dalam sebuah organisasi yang didirikan, tidak terkecuali madrasah. Setiap lembaga pendidikan atau madrasah yang memiliki siswa dengan menggunakan penataan struktural administrasi yang dinamis, maka kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan secara teratur sesuai dengan pembedangannya yang disepakati bersama. Dengan adanya struktur dalam madrasah, kewenangan masing-masing unit kerja yang didukung oleh kerjasama yang baik akan membantu tercapainya tujuan sekolah.

Jadi, keberadaan suatu lembaga pendidikan atau madrasah tidak bisa lepas dari suatu organisasi yang terdapat di dalamnya. Tanpa adanya struktur tersebut maka sekolah akan mengalami kesulitan dalam melakukan pengorganisasian dan pengkoordinasian serta memperluas berbagai aktivitas dan tugas sehingga sulit mencapai tujuan yang diharapkan.

Begitu juga dengan SMA Katolik Santo Thomas Aquino, dalam menjalankan tugas-tugas madrasah diperlukan adanya struktur yang memudahkan dalam pengorganisasian. Dalam sekolah SMA Katolik Santo Thomas Aquino ini, struktur pengorganisasian dimulai dari jabatan tertinggi yang dimana jabatan tersebut dikendalikan oleh yayasan yang di bawah naungan keuskupan katolik di Surabaya. Di

dalam lingkungan sekolah sendiri, struktur pengorganisasiannya sama seperti sekolahan pada umumnya, dimana terdiri dari kepala sekolah, waka-waka, guru, siswa dan pegawai.

Jadi di dalam lingkungan sekolah SMA katolik santo thomas aquino ini, struktur pengorganisasian sudah sangat tersusun dengan rapi, yaitu dimulai dari ketua yayasan sampei ke para pegawai.

4. Keadaan Guru dan Karyawan SMA Katolik Santo Thomas Aquino

Guru merupakan perangkat pendidikan yang sangat mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Begitu juga dengan karyawan yang secara tidak langsung mendukung proses pembelajaran di Sekolahan

Pencapaian mutu pendidikan di suatu sekolah diperlukan adanya komponen pendidikan yang memadai berkelayakan dan berdaya guna sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Di antara komponen pendidikan yang amat berpengaruh adalah faktor tenaga guru. Guru merupakan perangkat pendidikan yang sangat mendukung keberhasilan proses belajar-mengajar. Begitu juga dengan karyawan yang secara tidak langsung mendukung proses belajar mengajar di sekolah.

Di sekolahan SMA Katolik santo thomas aquino ini, untuk menunjang tercapeinya suatu kerukunan antar umat beragama yang

tidak lain tujuan dari pluralisme yang telah diterapkan pada pendidikan religiusitas yang ada pada sekolah ini yaitu salah satunya adalah mengambil atau mengangkat seorang guru tidak hanya dari agama katolik saja, melainkan dari berbagai macam agama yang ada di Indonesia. Begitupun juga pengangkatan pegawainya.

Tujuan dari dilakukannya ini adalah untuk memberi contoh langsung kepada para peserta didik, bahwasanya para guru yang berlatar belakang beda agama saja bisa saling menghormati dan bekerja sama.

5. Keadaan Siswa SMA Katolik Santo Thomas Aquino

Siswa merupakan salah satu dari terselenggaranya adanya suatu proses belajar mengajar, karena siswa atau peserta didik ini adalah salah satu sistem terwujudnya suatu proses belajar mengajar.

Di SMA Katolik Santo Thomas Aquino ini, keadaan siswa yang begitu sangat rawan terjadinya sebuah konflik masalah agama. Karena pada dasarnya di sekolah ini siswa yang ada itu 80% terdiri dari agama Islam, dan yang 20% terdiri dari berbagai macam agama yang ada di Indonesia.

Oleh karena itu, setiap guru yang mengajar berbagai mata pelajaran, sangat wajib untuk menumbuhkan karakter siswa agar bisa saling menghormati dan saling menjaga antara siswa yang beragama berbeda dengan siswa yang beragama berbeda lainnya.

Salah satu cara yang digunakan sekolah ini untuk bisa membuat para peserta didik untuk saling menghormati dan menghargai adalah mengadakan dialog antar agama dengan rasa semangat untuk membuka keterbukaan para siswa terhadap agama lain dan tidak saling mencurigai satu dengan yang lainnya.

6. Keadaan Sarana-prasarana SMA Katolik Santo Thomas Aquino

Dalam suatu instansi atau sekolah, sarana dan prasarana sangat harus diperhatikan adanya. Karena sarana prasarana inilah yang dapat menunjang kesuksesan suatu instansi atau sekolah dalam menempuh perjalanan untuk mencapai tujuan instansi atau sekolah tersebut.

Demikian pula dalam SMA Katolik Santo Thomas Aquino, keberadaan sarana dan prasarana ini sangat menunjang adanya proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah tersebut. Seperti adanya gedung-gedung sekolah yang meliputi kelas, kantor, laboratorium, UKS, kantin, dan masih banyak lagi gedung-gedung yang lainnya.

Dengan adanya sarana prasarana yang lengkap dalam suatu sekolah, maka akan sangat menunjang terjadinya proses belajar mengajar dan mewujudkan sekolah tersebut dalam meraih misi dan visinya.

Secara khusus, sara yang digunakan untuk menunjang pembelajaran religiusitas ini adalah mengangkat tema-tema kasus yang aktual dari masyarakat yang bisa di pelajari melalui gambar-gambar, DVD, dan buku-buku dari berbagei macam agama.

B. Paparan Data

1. Model Pembelajaran Religiusitas (Agama) Berbasis Pluralisme di SMA Katolik Santo Thomas Aquino

Dalam proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolahan, model pembelajaran sangat harus diperhatikan, karena model pembelajaran inilah yang akan menentukan keberhasilan dari proses belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas. Adanya suatu model pembelajaran ini juga akan membuat kita tahu efektifitas dari cara-cara kita mengajar suatu mata pelajaran di dalam kelas. Karena model pembelajaran ini adalah bisa dikatakan sebagai sebuah strategi penyampeian mata pelajaran kepada para peserta didik, bageimana peserta didik tersebut dapat menerima dan memahami pelajaran yang telah disampeikan dan sebagai alat untuk mewujudkan tujuan dari disampeikannya mata pelajaran tersebut.

Dalam SMA Katolik Santo Thomas Aquino ini, model pembelajaran mata pelajaran agamanya telah menggunakan model pembelajaran berbasis pluralisme, yang lebih dikenal di sekolah ini adalah pendidikan religiusitas.

Berdasarkan hasil dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 7 Februari 2013, dapat menggambarkan bahwasanya model pembelajaran berbasis pluralisme yang dilakukan di SMA Katolik Santo Thomas Aquino adalah model pembelajaran yang pada dasarnya mengajarkan kerukunan antar umat beragama. Hal ini dapat dilihat dari materi yang disampaikan seorang guru yaitu tentang materi demokrasi ditinjau dari enam agama di Indonesia, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hu Chu.⁷¹

Dari hasil wawancara dengan guru agama yang mengajar saat itu, yaitu bapak La owa maksimum telah menuturkan sebagai berikut:

“Pelaksanaan penyampaian sebuah materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa-siswi pastinya kita akan meninjau dari sudut pandang ke enam agama yang ada di Indonesia yang berbeda-beda”⁷²

Dari hasil wawancara dengan guru agama lainnya yaitu bapak hendro farnsiskus, pada tanggal 7 februari 2013, jam 12.30, telah menuturkan:

“Untuk menunjang tercapainya tujuan dari pendidikan agama berbasis pluralisme metode yang digunakan adalah metode inkuiri, dimana siswa ikut serta atau terlibat dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi dan melakukan penyelidikan adanya kasus-kasus yang aktual yang terjadi di masyarakat sekitar. Misalnya kasus kerusuhan di madura peperangan antara kaum syiah dan sunni, atau kasus perpecahan sekte yang ada dalam agama Katolik bahkan mempelajari perbedaan antara Katolik dengan Protestan.”⁷³

⁷¹ Hasil pengamatan pada tanggal 7 februari 2013, jam 11.45. Tentang proses belajar mengajar pelajaran agama yang menggunakan model pembelajaran berbasis pluralisme.

⁷² Wawancara dengan La owa maksimum. Guru pendidikan agama, tanggal 7 Februari 2013 jam 11.45, di ruang kelas

⁷³ Wawancara dengan Hendro fransiskos. Guru pendidikan agama, tanggal 7 Februari 2013 jam 12.30, di ruang guru.

Berdasarkan tema yang peneliti angkat yaitu “ Model Pembelajaran Agama Berbasis Pluralisme di SMA Katolik santo Thomas Aquino “ dapat dicontohkan keberhasilan model pembelajaran ini dari kepribadian para siswa siswi SMA Katolik Santo Thomas Aquino yang bisa hidup berdampingan tanpa adanya kesenjangan sosial, agama, ras dan budaya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Hasil pengamatan lapangan yang telah peneliti lakukan pada tanggal 7 Februari 2013 dapat menggambarkan bagaimana model pembelajaran berbasis pluralisme itu dilakukan dan hasil dari model pembelajaran tersebut. Model pembelajaran tersebut telah mengajarkan kebersamaan dan mengutamakan kerukunan antar umat beragama. Keberhasilan dari model pembelajaran tersebut dapat peneliti lihat dari kehidupan para siswa siswi di sekolah yang berlatar belakang agama yang berbeda yang bisa hidup berdampingan dengan rukun tanpa adanya konflik yang terjadi.⁷⁴

Menurut Bapak Hendro Fransiskos, selaku guru pendidikan agama di SMA Katolik Santo Thomas Aquino, Mengenai kepribadian siswa SMA Katolik Santo Thomas Aquino, beliau mengatakan:

“Pribadi dari anak-anak di SMA Katolik Santo Thomas Aquino ini sudah sangat baik dalam menjalin kerukunan antar umat beragama dan itulah yang dikehendaki dari model pembelajaran pluralisme yang diterapkan di sekolah ini.”⁷⁵

⁷⁴ Hasil Pengamatan Pada tanggal 7 Februari 2013, Jam 09.45, Aktifitas siswa yang menggambarkan keberhasilan model pembelajaran pluralisme.

⁷⁵ Wawancara dengan Hendro Fransiskos. Guru pendidikan agama, tanggal 7 Februari 2013 jam 10.00, di ruang guru.

Menurut bapak La owa maksimumus, selaku guru pendidikan agama di SMA Ktolik santo thomas aquino, mengenai kepribadian siswa, beliau mengatakan:

“Untuk membuka rasa saling terbuka antara siswa yang berbeda-beda latar belakang agamanya ini, maka kami menumbuhkan semangat siswa dalam berdialog antar agama dengan semangat saling menghargai dan menghormati tanpa adanya rasa saling menjatuhkan dan menyalahkan satu sama salinnya.”⁷⁶

Menurut ibu Maria yosephine s, selaku guru bimbingan konseling menuturkan:

“Selama saya menjabat sebagai guru bimbingan konseling, saya tidak pernah menangani masalah siswa-siswi yang dikarenakan perbedaan agama. Jadi bisa di katakan kepribadian para siswa di sekolahan ini sangat tinggi untuk saling menghormati dan menghagai suatu perbedaan yang ada.”⁷⁷

C. Hasil Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan serta paparan data penelitian maka dapat disajikan sebagai berikut :

1. Model Pembelajaran Religiusitas (Agama) Berbasis Pluralisme di SMA Katolik Santo Thomas Aquino

Model pembelajaran yang telah di terapkan di SMA Katolik Santo Thomas Aquino, khususnya dalam mata pelajaran agama adalah menggunakan model pembelajaran aagama bebrbasis pluralisme, atau di SMA ini lebih dikenal dengan pendidikan religiusitas. Model

⁷⁶ Wawancara dengan La owa maksimumus. Guru pendidikan agama, tanggal 20 April 2013 jam 09.00, di ruang guru.

⁷⁷ Wawancara dengan Maria yosephine s. Guru bimbingan konseling, tanggal 20 April 2013 jam 11.00, di ruang bimbingan konseling.

pembelajaran ini lebih menekankan semangat kebersamaan, saling menghormati dan toleransi antar umat beragama. Pada intinya pembelajaran ini menanamkan kesamaan-kesamaan yang ada pada berbagai macam agama untuk membangun semangat persatuan berbangsa dan bernegara.

Cara penyampaian materi yang ada adalah dengan cara meninjau dari sudut pandang berbagai macam agama. Masalah metode yang di gunakan dalam penyampaian materi adalah menyesuaikan dengan materi yang akan diterangkan, Jadi dapat dikatakan metode yang digunakan dalam penyampaian materi berbeda-beda sesuai kebutuhan pelajaran yang akan diajarkan.

Kepribadian para siswa siswi di SMA Katolik Santo Thomas Aquino sudah baik dalam menghormati perbedaan-perbedaan yang disebabkan oleh agama, suku dan ras. Para siswa siswi sudah tidak memperlakukan perbedaan yang ada. Dengan adanya perbedaan yang ada di sekolah ini, malah membuat pengalaman baru para siswa siswi dengan mempelajari agama lain. Untuk menyelesaikan konflik yang ada para siswa siswi mengutamakan semangat dialog antar agama dibandingkan menyelesaikannya dengan kekerasan.

Metode yang digunakan dalam penyampaian materi agama berbasis pluralisme di SMA Katolik Santo Thomas Aquinos sangat menunjang sekali dalam pembentukan siswa dalam mengolah atau menanamkan sikap toleransi yang menjadi tujuan utama dari pluralisme.

Dalam pembelajarn yang ada dalam sekolahan ini lebih dikenal dengan sebutan nama pendidikan religiusitas. Pembelajarn yang bersifat religiusitas ini tidak jauh beda dengan pembelajran berbasis pluralisme, dapat dikatakn begitu karena kedua pembelajran ini sama-sama menanamkan sikap toleransi dan saling menghormati diantara umat agama satu dengan agama yang lainnya.

Sedangkan metode yang dikembangkan dalam proses belajar mengajar di SMA Katoli Santo Thomas Aquinos ini pengajaran berpusat pada siswa, yang biasa di sekolah ini disebut dengan metode inkuiri dan metode bantuan komputer.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Analisis Penelitian

Model Pembelajaran Religiusitas (Agama) Berbasis Pluralisme di SMA Katolik Santo Thomas Aquino

Adanya suatu model pembelajaran dalam suatu sekolah, adalah salah satu penopang sekolah tersebut untuk mewujudkan tujuannya. Begitu juga yang terjadi di SMA Katolik Santo Thomas Aquino, model pembelajarannya juga sangat penting dalam menunjang suksesnya dalam mencapai tujuan sekolah. Dalam sekolah ini, model pembelajaran khusus sangat di perlukan khususnya dalam mata pelajaran agama. Karena pada dasarnya siswa siswi yang ada di sekolah ini mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, ada yang beragama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, bahkan Kong Hu Chu pun ada dalam sekolah ini.

Dengan latar belakang yang begitu multikultur, maka proses pembelajaran dalam mata pelajaran agama mendapat sorotan khusus di sekolah ini. Maka dari itu di sekolah ini telah di terapkan model pembelajaran agama berbasis pluralisme atau yang populer di sekolah ini mendapatkan nama pendidikan religiusitas.

Pembelajaran agama berbasis pluralisme atau pendidikan religiusitas dalam sekolah ini adalah salah satu upaya-upaya sekolah dalam

menanamkan sikap toleransi antara siswa siswi yang berbeda agama dengan cara mengangkat pelajaran-pelajaran agama yang mempunyai nilai-nilai kesamaan antara enam agama yang ada di Indonesia. Misalnya ketika seorang guru itu membahas tentang masalah tanggung jawab, maka seorang guru itu akan meninjau dari keenam agama yang ada di Indonesia. Dengan dilakukannya model pembelajaran seperti itu, yaitu dengan cara mengenalkan agama lain dengan sikap keterbukaan, maka yang diharapkan sekolah itu adalah dapat membuka cakrawala siswa lebih luas dan menciptakan siswa menjadi pribadi atau mempunyai karakter yang toleran dan bisa saling menghormati.

Menurut Frans Magnis Suseno, pendidikan pluralisme adalah suatu pendidikan yang mengandekikan kita untuk membuka visi pada cakrawala yang lebih luas, mampu melihat batas kelompok dan etnis, atau tradisi agama dan budaya kita, sehingga kita mampu melihat “kemanusiaan” sebagai sebuah keluarga yang memiliki sebuah perbedaan atau kesamaan cita-cita, inilah pendidikan akan nilai-nilai dasar kemanusiaan untuk perdamaian, kemerdekaan dan solidaritas.⁷⁸

Salah satu kritik yang di berikan kepada MUI dalam soal fatwa haram tentang pluralisme agama adalah soal definisi pluralisme itu sendiri. Ada seorang paham ini yang menyatakan bahwa pluralisme agama itu artinya “mutual respect” atau saling menghormati. Jadi bukan membenarkan atau

⁷⁸ Ngainun naim, *Teologi Kerukunana (mencari titik temu dalam keragaman)*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm: 218

menyamakan semua agama. Sebab, katanya, semua agama kenyataannya tidak sama.⁷⁹

Menurut purwono nugroho adhi, yang dimaksud dengan pendidikan religiusitas atau pendidikan agama berbasis pluralisme adalah sebagai berikut⁸⁰:

- a. Pendidikan Religiositas merupakan suatu pendidikan yang mengajak subyek didik sampai kepada sikap batin yang mendalam mengenai Tuhan dan keterkaitannya tentang kehidupan. Pendidikan Religiositas merupakan pendidikan yang bermaksud mengkontruksi aspek belajar subyek didik untuk sampai kepada nilai-nilai universal kehidupan. Pendidikan Religiositas juga merupakan pendidikan yang bermaksud mengajak subyek didik kepada makna kehidupan sebagai salah satu kontruksi di dalam proses belajar. Kontruksi belajarnya mengangkat keberagaman latar belakang religi subyek didik untuk dijadikan sebuah dialog nilai kehidupan. Dari dialog nilai tersebut, latar belakang religi dapat saling memperkaya dan meneguhkan, sehingga diharapkan dapat terjadi transformasi nilai bagi subyek didik. Kontruksi belajar dalam keberagaman ini merupakan sesuatu yang diangkat sebagai prosesnya, agar internalisasi nilai menjadi semakin bersifat membangun nilai-nilai persaudaraan dan perdamaian.

⁷⁹ Adian Husaini, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), hlm 131

⁸⁰ *pendidikan-religiositas*. <http://purwonomeia.wordpress.com/2008/11/03/>, diunduh pada tanggal 14 Mei 2013

- b. Pendidikan Religiositas sendiri mempergunakan Pendekatan Pedagogi Refleksi (PPR) sebagai proses pembelajarannya, dimana refleksi siswa menjadi muara yang penting untuk kompetensi dan evaluasi belajar. Melalui PPR siswa berupaya memberikan refleksinya dalam penerapan model pendekatan apapun, baik tertulis, dalam bentuk berbagi pengalaman, pengolahan pengalaman langsung dengan keterlibatan, pendekatan ekspresi pengungkapan refleksi melalui seni, dan masih banyak hal yang dapat dimungkinkan.
- c. Pendidikan Religiositas menjadi media bagi pengembangan pendidikan nilai yang lebih progresif. Dalam Pendidikan Religiositas ini, subyek didik diajak sampai kepada proses eksplorasi yang signifikan dengan pola-pola yang bersifat tidak terbatas pada ruang lingkup ruang kelas, melainkan dimungkinkan sampai pengalaman subyek didik untuk mengenal hidupnya yang dengan sosio religius dan sosio kultural yang konkret dan nyata. Pola pendekatan yang berbagai macam dapat dicoba diterapkan dalam kesatuan pembelajaran. Pendampingan subyek didik tidak hanya terbatas kepada aspek pengetahuan, tetapi sampai kepada upaya pemahaman yang bersifat kenousis (menyapa batin) dan mengembangkan nilai-nilai etis dan moral. Maka dalam hal ini ruang kelas tidak menjadi satu-satunya ruang belajar, melainkan dimungkinkan seluas-luasnya menjangkau hidup pengalaman sosio religius subyek didik.
- d. Pendidikan Religiositas merupakan upaya pendidikan yang mengangkat formasi subyek didik kepada inklusifitas antar tradisi religi. Hal itu

dimungkinkan karena di dalam Pendidikan Religiositas ada upaya untuk saling berdialog dan memperkaya pengalaman sesuai dengan tradisi religi atau agamanya masing-masing. Dialog pun tidak lah bersifat apologi melainkan menjadi dialog yang saling memperteguh dan memperkaya untuk memasuki ruang universalitas pandangan. Pendekatan di dalam dialog melalui Pendidikan Religiositas merupakan dialog yang membawa subyek didik kepada dialog inter-subyektif, yaitu dialog antar pemahaman, penghayatan dan pengalaman atau pengamalan dalam keberagaman. Dialog agama yang bersifat inter-subyektif mengajak subyek didik untuk memahami realitas kemajemukan dan menjadikannya sebagai being religious. Pendidikan Religiositas mengajak dialog inter-subyektif tersebut semakin nyata di dalam diri para subyek didik melalui refleksi dan upaya untuk menindak lanjutinya dalam sebuah perumusan aksi baru.

- e. Melalui Pendidikan Religiositas ini, kontruksi cara berpikir seorang subyek didik diajak kepada pemahaman akan pluralitas dan kemanusiaan yang mendalam. Hal ini membawa kepada sebuah tretament positif bagi perkembangan kepercayaan eksistensial subyek didik, bahwa subyek didik dihadapkan pada banyak pilihan dan kemajemukan autoritas nilai yang harus ia pahami bukan tertutup, melainkan menyentuh aspeknya yang paling hakiki. Kehakikian nilai yang nantinya dianut oleh setiap subyek didik memang berjalan bertahap, dan tak pernah instan. Tetapi jika sesuatu yang hakiki telah mengatasi berbagai pandangan sempit dan diinternalisasi sebagai ultimate concern, maka nilai tersebut akan dianut oleh subyek

didik secara menetap dan berlangsung sampai kepada perkembangan yang paling akhir. Proses untuk menemukan ultimate concern pada jenjang perkembangan masa transisi (mis, remaja) memang membutuhkan perhatian yang mendalam dan sangat krusial. Hal itu mengingat bahwa pada masa transisi ini seseorang akan dihadapkan pada religious doubt (keragu-raguan dan kritis untuk mempertanyakan) apa yang ia pakai sebagai nilai autoritas. Maka ketika Pendidikan Religiositas menjadi treatment pada usia transisi ini diharapkan akan membawa kepada pemahaman yang lebih dewasa ketika pemahaman mulai bersifat menetap. Pemahaman itu adalah pemahaman yang utuh dan dewasa mengenai berbagai nilai-nilai kemanusiaan untuk menjadi nilai yang paling ultim, sehingga seseorang akan sampai kepada perkembangan kepercayaan eksistensial yang dewasa.

- f. Dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Religiositas, guru diberi kebebasan dan kreatifitas untuk mempergunakan berbagai pendekatan dalam mengoptimalkan proses PPR. Pendekatan PPR ini mempunyai tiga komponen pokok yang menjadi jiwa utama dari seluruh proses pembelajaran, yaitu pengalaman, refleksi dan aksi. Pendekatan yang digunakan dalam Pendidikan Religiositas ditunjukkan untuk mendukung proses komunikasi iman yang bertitik tolak pada pengalaman hidup dan iman siswa, bukan indoktrinasi. Komunikasi iman tersebut meliputi pribadi siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan teks, siswa dengan suasana, dan siswa dengan Tuhan. Komunikasi ini hendaknya

terjadi dalam proses yang terarah dan berkesinambungan untuk merefleksikan, menginterpretasikan, dan mengaplikasikan ajaran iman dari agama dan kepercayaannya dalam hidup nyata sehingga semakin menjadi orang beriman. Agar pendekatan yang dipergunakan mampu mendukung proses PPR tersebut, maka pendekatannya bersifat: variatif, dinamis (kreatif), partisipatif menyenangkan dan eksploratif: mencari, mengembangkan, memperkaya informasi terus-menerus.

Dari penemuan hasil penelitian di SMA Katolik Santo Thomas Aquino dan pendapat para ahli pluralisme maka dapat disimpulkan bahwasanya yang dimaksud dengan pendidikan pluralisme adalah suatu pendidikan yang menekankan dan menanamkan karakter yang berupa toleransi, saling menghormati dan saling terbuka terhadap orang yang berbeda agama. Hal tersebut dilakukan hanya untuk bertujuan kehidupan yang saling berdampingan rukun dan toleransi. Dalam istilah, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat - syarat azas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.⁸¹

Sedangkan metode yang telah digunakan oleh SMA Katolik Santo Thomas Aquino dalam menyampeikan pelajaran agama berbasis pluralisme ini adalah, memberi kebebasan pada siswa agar lebih

⁸¹ Bashori, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Malang: STAIN, 2002), hlm. 96

komunikatif dengan siswa yang lainnya dalam sebuah dialog yang berdasarkan keterbukaan. Selain itu, peninjauan materi yang dibahas pada waktu pembelajaran ditinjau dari keenam agama yang ada di Indonesia. Dalam proses inilah sekolah sangat berharap agar para siswa siswi nantinya mempunyai sikap saling mengenal antar tradisi dari setiap agama yang dipeluk oleh masing-masing peserta didik. Selain itu metode yang digunakan adalah metode inkuiri, dimana pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan mengadakan diskusi antar kelompok yang ada.

Metode yang dapat diterapkan dalam pendidikan pluralis-multikultural adalah dengan menggunakan model komunikatif dengan menjadikan aspek perbedaan sebagai titik tekan. Metode dialog ini sangat efektif, apalagi dalam proses belajar mengajar yang sifatnya kajian perbandingan agama dan budaya. Sebab, dengan dialog memungkinkan setiap komunitas yang notabennya memiliki latar belakang berbeda agama dapat mengemukakan pendapatnya secara argumentatif.⁸²

Sedangkan strategi pengajaran berpusat pada siswa ini adalah keseluruhan metode dan prosedur yang menitik beratkan kegiatan pada siswa dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Proses belajar mengajar dalam metode ini disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa. Strategi pengajaran yang berpusat pada siswa dirancang untuk menyediakan system belajar yang fleksibel sesuai dengan

⁸² Ngainun naim, *Teologi Kerukunan (mencari titik temu dalam keragaman)*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm: 221

kehidupan dan gaya belajar siswa. Lembaga pendidikan dan guru tidak berperan sebagai sentral melainkan sebagai penunjang.⁸³

Adapun metode yang digunakan sangat bervariasi, antara lain yaitu :

a. Metode Inkuiri

Sejak manusia lahir ke dunia, manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Rasa ingin tahu tentang alam sekitar di sekelilingnya merupakan kodrat manusia sejak ia lahir ke dunia. Sejak kecil manusia memiliki keinginan untuk mengenal segala sesuatu melalui indera penglihatan, pendengaran, pengecapan dan indera-indera lainnya. Hingga dewasa keingintahuan manusia secara terus menerus berkembang dengan menggunakan otak dan pikirannya. Pengetahuan yang dimiliki manusia akan bermakna manakala didasari oleh keingintahuan itu. Didasari hal inilah suatu strategi pembelajaran yang dikenal dengan inkuiri dikembangkan.

Inkuiri berasal dari kata *to inquire* yang berarti ikut serta, atau terlibat, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. Ia menambahkan bahwa pembelajaran inkuiri ini bertujuan untuk memberikan cara bagi siswa untuk membangun kecakapan-kecakapan intelektual (kecakapan berpikir) terkait dengan proses-proses berpikir reflektif. Jika berpikir menjadi

⁸³Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), Hlm 201

tujuan utama dari pendidikan, maka harus ditemukan cara-cara untuk membantu individu untuk membangun kemampuan itu.⁸⁴

b. Metode Bantuan Komputer

Komputer dapat mengurangi adanya rintangan pola pikir siswa. Melalui pembelajaran kelompok berbasis komputer siswa dapat diberi tugas untuk mempresentasikan dan menginformasikan materi pelajaran, meneliti dan menanggapi, mengatur dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Pada pembelajaran ini siswa yang lebih mengenali perangkat komputer menjadi tempat ketergantungan siswa yang lain. Pada kegiatan ini terjadi sikap saling menyatukan informasi antara satu dengan yang lainnya. Setiap anggota kelompok berhadapan dengan permasalahan yang harus dilakukan dengan saling membantu antar anggota kelompok secara kompak. Dari hasil kerja kelompok ini menjadi keputusan yang termuat dalam file menjadi suatu hasil diskusi. Program ini dapat dilakukan menjadi kegiatan diskusi kelompok seperti kelas tradisional. Guru dapat memimpin didiskusi kelompok seperti dalam penciptaan Tom Snyder yang merancang untuk pengambilan keputusan dan diskusi dalam kelas dengan hanya menggunakan satu komputer.⁸⁵

Tentang masalah buku yang dipakei di SMA Katolik Santo Thomas Aquino ini adalah buku pendidikan religiusitas yang telah di

⁸⁴ *model-pembelajaran-inkuiri*. <http://herdy07.wordpress.com/2010/05/27/>, diakses pada tanggal 2012-10-21

⁸⁵ *metode-pembelajaran-berbasis-teknologi-informasi-dan-komunikasi&catid*. <http://www.dbe3elearning.net>, diakses tanggal ,2012-10-21

terbitkan oleh keuskupan katolik yang berpusat di Jawa tengah. Dimana buku tersebut membahas materi agama yang meminimalisir perbedaan diantara agama-agama yang ada. Buku tersebut disusun untuk membangun kesadaran para siswa siswi akan keragaman yang ada di Indonesia ini bukan alasan untuk kita terpecah belah satu dengan yang lainnya, malah mengarahkan untuk saling menghargai, menghormati dan saling mengenal antar suku,bangsa, ras, dan agama yang berbeda.

Tentang masalah buku M Nuh, selaku Mendikbud telah menuturkan pada harian kompas sebagei berikut: “Pendidikan multikultural kita bangun lewat tokoh-tokoh dalam buku teks siswa. Dengan demikian, anak-anak akan terbangun kesadarannya bahwa Indonesia itu memang beragam. Kehidupan Indonesia tidak lengkap jika salah satu agama atau etnis tidak ada di Indonesia. Sebagai contoh, tokoh-tokoh yang akan hadir dalam buku teks yakni Siti (anak perempuan berjilbab) dan Lina (bermata sipit dari etnis Tionghoa). Ada juga Edo yang berambut keriting dari Papua, Benny berasal dari etnis Batak, atau Udin dari Betawi. "Nanti terus dikembangkan pendidikan yang memperkuat kebanggaan siswa sebagai generasi penerus bangsa".⁸⁶

Jadi buku yang digunakan oleh pendidikan agama yang berbasis pluralisme ini haruslah buku yang khusus, yaitu buku yang menunjang para peserta didik untuk menumbuhkan sikap toleransi yang sangat tinggi. Karena dengan adanya buku yang seperti itu, maka tujuan dari

⁸⁶*Kurikulum.2013.Memperkuat.Pendidikan.Multikultural*.<http://edukasi.kompas.com/read/2013/03/10/11184141/>, diunduh pada tanggal 14 Mei 2013

sekolahan atau secara umum bangsa Indonesia, yaitu ingin menjadikan suatu kehidupan yang berdampingan dan rukun di atas perbedaan suku, bangsa, ras dan agama. Alangkah indahny jika kurikulum kita semuanya mengembangkan buku yang seperti ini, jadi tidak hanya diberlakukan di sekolahan yang berbasis pluralisme saja, namun di semua sekolahan seluruh Indonesia.

Di SMA Katolik Santo Thomas Aquino, dalam proses belajar mengajarnya sangat menekankan untuk menjadikan para siswa siswinya agar dapat mempunyai sikap saling menghargai antara umat beragama yang berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah menunjukkan bahwasanya para siswa siswi yang ada dalam sekolahan itu mempunyai jiwa toleransi dan saling menghargai yang sanngat tinggi antara para siswa siswi yang berlatar belakang agama yang berbeda-beda. Sikap toleransi ini dapat dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolahan yang sangat terbuka dalam masalah agama yang telah di lakukan dalam wujud dialog keterbukaan masalah agama. Selain itu para siswa siswi juga bisa saling bekerja sama antara siswa satu dengan siswa yang lainnya walapun berbeda-beda latar belakang agama, suku dan ras. Seperti yang telah dituturkan guru BK di sana, bahwasanya dia tidak pernah menangani sebuah kasus yang ditimbulkan oleh siswa siswi yang disebabkan masalah pertentangan antara agama yang dianut oleh siswa siswi di sekolahan ini.

Kepribadian yang telah dicerminkan oleh para siswa siswi SMA Katolik Santo Thomas Aquino ini adalah salah satu cerminan dari pluralisme yang ada di sekolah itu.

Terbangunnya dialog yang setara, produktif dan konstruktif, bukan dialog yang sepihak, pada ujungnya akan dapat melahirkan toleransi. Titik pijak dari toleransi dimulai ketika tidak ada lagi pandangan yang melihat satu kelompok sebagai yang lain, melainkan sebagai satu komunitas manusia konkret yang memiliki nilai-nilai yang lama dan nyata.⁸⁷

Orang yang pada dasarnya memang tidak pernah berdialog, tidak pernah belajar, dan tidak pernah menggunakan penalarannya untuk memahami dan menerima yang lainnya. Dari sini terlihat bahwa sikap toleransi tidak terbangun dengan sendirinya. Bisa jadi kesadaran tersebut lahir karena dialektika yang berlangsung secara produktif dalam dinamika hidup yang panjang.⁸⁸

Dalam agama islam sendiri juga sangat di tekankan agar untuk saling menghormati antara manusia satu dengan manusia yang lainnya. Hal ini terangkum dalam semua akhlak Rasulallah SAW yang dimana oleh semua umat islam di dunia dijadikan acuan sebagai suri tauladan yang baik.

⁸⁷ Ngainun naim, *Teologi Kerukunana (mencari titik temu dalam keragaman)*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm: 42

⁸⁸ Ibid, hlm: 43

Bekerja sama dengan umat agama lain dalam urusan duniawi, atas prinsip kekeluargaan seperti yang dicontohkan oleh Nabi bukanlah sinkretisasi iman, melainkan toleransi antar umat beragama.⁸⁹

Di dalam Al-Qur'an sendiri sudah digambarkan, bahwasanya kita semua manusia di dunia ini di suruh untuk saling mengenal satu dengan yang lainnya, karena memang kita di dunia ini diciptakan berbeda-beda dan untuk berlomba-lomba dalam mencari kebaikan. Ungkapan tersebut termaktub dalam surat al-Hujurat, ayat 13, yang berbunyi:

1. يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS: al-Hujurat 13)

Seluruh umat manusia, menurut ayat di atas, berasal dari sepasang orang tua, Adam dan Hawa. Ras mereka, kelompok etnis mereka, suku bangsa mereka, dan bangsa mereka hanyalah penamaan atau label dengan mana ciri-ciri mereka yang berbeda satu sama lain dapat dikenal. Di hadapan Tuhan mereka semuanya satu. Allah pencipta

⁸⁹ Hamka Haq, "ISLAM" (Rahmah untuk Bangsa), (Jakarta: PT. Wahana Semesta Intermedia, 2009), hlm 232

seluruh umat manusia dan dengan demikian, mereka semuanya sederajat di mata-Nya.⁹⁰

Dalam hal ini dialog-dialog perlu dilakukan untuk menguatkan keharmonisan dan keberagaman umat manusia yang plural ini. Memberikan perubahan paradigma dan pola pikir dalam menyikapi kemajemukan budaya dalam sistem pendidikan.

Manusia harus mencari kedameian, ketenangan, kebahagiaan, persatuan, cinta dan sifat baik dalam kehidupannya sendiri, dalam hatinya sendiri. Hanya orang yang melakukan hal itu yang dapat memahami kesulitan, kesakitan dan kesengsaraan orang lain. Orang yang bijaksana akan tahu hal ini, memahami dan memperbaiki kesalahannya sendiri. Lalu barulah dia mampu menolong orang lain.⁹¹

⁹⁰ Azhar Arsyad, Jawahir Thontowi, M Habib Chizin, *Islam dan Perdamaian Global*, (Makasar: IAIN Alauddin jl Sultan Alauddin No 63, 2002), hlm 169

⁹¹ M.R. Bawa Muhayyaddin, *“Islam untuk Kedameian Dunia”*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2010), hlm 25

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka peneliti menyimpulkan hasil penelitian yang telah didapatkan sebagai berikut: Model Pembelajaran Religiusitas atau Agama Berbasis Pluralisme di SMA Katolik Santo Thomas Aquino

Model pembelajaran agama yang telah dilakukan di SMA Katolik Santo Thomas Aquino adalah model pembelajaran yang berkecimpung dalam pembentukan karakter peserta didik berupa toleransi, saling menghormati dan saling terbuka antar umat beragama yang ada di sekolah itu. Model pembelajaran yang secara umum disebut model pembelajaran agama berbasis pluralisme ini, dalam sekolah ini mempunyai nama yang khas yaitu pendidikan religiusitas..

Selain itu, metode yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah menekankan kebebasan berbicara pada seorang peserta didik dalam ruang diskusi atau dialog yang saling terbuka dalam semangat kebersamaan yang dikenal di sekolah ini dengan metode inkuiri . Dialog yang digunakan di sekolah ini adalah berdasarkan semangat kebersamaan. Maksudnya dalam dialog ini bukan bertujuan untuk mencari kebenaran salah satu dari agama,

melainkan untuk menemukan kebenaran agama masing-masing dan untuk menumbuhkan keimanan masing-masing pada peserta didik.

Pembelajaran religiusitas atau agama berbasis pluralisme yang dilakukan di SMA Katolik Santo Thomas Aquino telah berdampak kepada kepribadian para peserta didik secara khusus dan secara umum berdampak pada kepribadian seluruh warga sekolahannya itu.

Kepribadian yang ada di sekolahannya itu menunjukkan sikap saling menghormati, toleransi dan keterbukaan antar peserta didik yang berlatar belakang suku, ras, suku bangsa dan agama yang berbeda-beda.

B. Saran

Dari hasil penelitian dan kenyataan yang ada di lapangan, maka penulis pada bagian ini memberikan saran-saran yang antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Sekolah SMA Katolik Santo Thomas Aquino adalah sekolahannya yang mengembangkan cara belajar yang membentuk sikap atau karakter semua warga sekolahannya untuk bisa saling menghormati, toleransi tinggi, dan saling terbuka antar umat beragama. Maka dari itu peneliti memberikan saran supaya sekolahannya ini lebih mengembangkan model pembelajaran tersebut dan menjadi contoh sekolahannya-sekolahannya yang lain di Indonesia. Karena di Indonesia ini sangat membutuhkan model

pembelajaran yang membentuk karakter siswa untuk mempunyai toleransi antar umat beragama.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya terutama yang berminat dan tertarik dengan permasalahan yang sama, diharapkan untuk mengkaji dan mendalami lebih luas lagi. Juga menambah dan mengembangkan variabel yang belum terungkap dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad Azhar, Thontowi Jawahir, Chirzin M.Habib. 2002. *Islam dan Perdamaian Global*. Makasar: IAIN Alauddin makasar
- Azhari Noer Kautsar. *Pluralisme dan Pendidikan di Indonesia: Menggugat Ketidakberdayaan Sistem Pendidikan Agama*”, dalam Th. Sumartana dkk ; *Pluraisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta)
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Buseri Kamrani. 2003. *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta : UII Pres
- Bashori. 2002. *Ilmu Perbandingan Agama*. Malang: STAIN Malang
- Djumhur. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: C.V ilmu
- Djam’annuri. 2000. *Agama Kita (Perspektif Sejarah Agama-agama)*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Elmirzana Syafa’atun, Sihalo Limantina dkk. 2002. *Pluraisme, Konflik dan Perdamaian (Studi Bersama Antar Iman)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hamalik Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Haq Hamka. 2009. *Islam (Rahmah untuk Bangsa)*. Jakarta: PT. Wahana Semesta Intermedia
- Husaini Adian. 2009. *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*. Jakarta: Gema Insani
- Lexy J Moleong. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhayyaddin Bawa. M. R. 2010. *Islam untuk Kedamaian Dunia*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Mujdahid Abdul Manaf. 1994. *Sejarah Agama-Agama*. Jakarta : PT Raja Grafindo Prasada
- Munawar Budhy dan Rachman. 2010. *Argumen Islam untuk Pluralisme*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia

- Naim Nagainun. 2011. *Teologi Kerukunan (Mencari titik temu dalam keragaman)*. Yogyakarta: Teras
- Nata Abuddin. 2001. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Nazir Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Rakhmat Jalaludin. 2006. *Islam dan Pluralisme (Akhlak Quran Menyikapi Perbedaan)*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Rosyadi Khoiro. 2000. *Pendidikan Profektif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Ridho Mujtahidul. *Pluralisme Agama dalam Tafsir Al-Qur'an Modern (Kajian Tafsir Al-Manar dan Fi Zilalil Qur'an)* Yogyakarta
- Siregar Eviline dan Hartri Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Sumartana Th, dkk. 2005. *Pluralisme Konflik Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudiono. H. M. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syaodih S. Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Rodakarya
- Tafsir Ahmad.1995. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Thoha Malik Anis. 2005. *Tren Pluralisme Agama (Tinjauan Kritis)*. Jakarta: Perspektif
- Wahyuddin dkk. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta:PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Wahyuninto Liza dan Muslim Qadir. Abd. 2010. *Memburu Akar Pluralisme (Mencari Isyarat-Isyarat Pluralisme Agama dalam Al-Quran dan pelbagai Perspektif)*. Malang: Uin MALIKI PRESS
- Zainuddin. 2010. *Pluralisme Agama-Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*. Malang : UIN MALIKI PRESS
- Zaman Noer Ali. 2000. *Agama untuk Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- <http://edukasi.kompas.com/read/2013/03/10/11184141/Kurikulum.2013.Memperkuat.Pendidikan.Multikultural>
- <http://herdy07.wordpress.com/2010/05/27/model-pembelajaran-inkuiri>

[http: / jalur ilmu.com](http://jalurilmu.com)

[http://nurhidayatpai.wordpress.com/2011/05/13/urgensi-metode-pembelajaran-
pendidikan-agama-berbasis-humanisme-pluralisme,](http://nurhidayatpai.wordpress.com/2011/05/13/urgensi-metode-pembelajaran-
pendidikan-agama-berbasis-humanisme-pluralisme)

[http: // Pendidikan religiusitas_bambang tri suwasono. com](http://Pendidikanreligiusitas_bambangtri.suwasono.com)

<http://purwonomedia.wordpress.com/2008/11/03/pendidikan-religiositas>

<http://qonie-ony.blogspot.com/2012/02/makalah-pluralisme.html>

[http://www.dbe3elearning.net/:metode-pembelajaran-berbasis-teknologi-
informasi-dan-komunikasi&catid,2012-10-21](http://www.dbe3elearning.net/:metode-pembelajaran-berbasis-teknologi-
informasi-dan-komunikasi&catid,2012-10-21)

<http://yatpi1ma.wordpress.com/2010/01/08/pendidikan-pluralisme>

Lampiran-Lampiran

Lampiran I :

1. NAMA : SMA KATOLIK SANTO THOMAS
AQUINO TULUNGAGUNG
2. ALAMAT : Jl. Dr. WAHIDIN SUDIROHUSODO 83
3. KECAMATAN : KEDUNGWARU
4. KABUPATEN : TULUNGAGUNG
5. PROPINSI : JAWA TIMUR
6. TELEPON : (0355) 321529
7. N.S.S : 304051603003
8. TIPE SEKOLAH : E = 18014004
9. STATUS SEKOLAH : TERAKREDITASI
10. STATUS PEMBINAAN : POTENSIAL
11. NILAI AKREDITASI SEKOLAH : A

Lampiran II

DAFTAR NAMA GURU SMA KATOLIK SANTO THOMAS AQUINO TULUNGAGUNG

<i>NO</i>	<i>N A M A</i>	<i>B. STUDI</i>
1	A. V. Harsono, S.Pd.	B. INDONESIA
2	Drs. B. Lono Wibowo	PKn
3	I. Eri Karuniawati, S.S	BHS. INGGRIS
4	Dra. E.D. Rino Praptiwi	KIMIA
5	Dra. Maria Yosephine S	B KONSELING
6	Y. Sudiyanto, S.Pd.	EKONOMI
7	S. C. Murnianti, S.E, S.Pd.	AKUNTANSI
8	Drs. P. I. Supariyanto	PKn
9	Drs. H. Santo Waluyo	B KONSELING
10	Drs. H. Y. Agung Effrianto	FISIKA
11	Drs. Ignatius Sugeng	KIMIA
12	Drs. A. Y. Tri Warsito	BIOLOGI
13	R.R. Nyari, S.Pd.	SEJARAH
14	A. Hery Wahyono, S.Pd.	B KONSELING
15	Dra. Suparti	EKONOMI
16	Drs. V. Pairin	GEOGRAFI
17	Agus Samuel, S.Pd.	PENJAS ORKES
18	Drs. Hari Tjahjo Oetomo	SOSIOLOGI
19	Drs. B. Didik Sumarsono	SOSIOLOGI
20	Stefanus Lifa Budi S, S.Pd.	B. INDONESIA
21	Hariyadi, S.Si.	BIOLOGI
22	Hadi Satriyawan, S.Pd.	PENJAS ORKES
23	Rara Liyani Heronika, S.Pd.	FISIKA
24	Aspriadi, S.S.	BHS. INGGRIS
25	Boby Christian, S.S.	BHS. INGGRIS
26	M. Dewi Sari Mulia, S.Pd.	SENI BUDAYA
27	Alb. Yudha C.P, S.T.	TIK
28	Citra Puspitarini, S.Pd.	MATEMATIKA
29	A. Hadi Handoko, S.Pd.	MATEMATIKA
30	Yuga Hermawan, S.Pd.	SENI BUDAYA
31	Agnes Susi Septinawati, S.H.	PKn
32	Ester Ika Kristian A, S.Pd.	B. INDONESIA
33	Ursula Rafaela Shienni H.K, S.E.	B. MANDARIN
34	Dra. Sulistyowati	B. JERMAN

35	Gilang Wibi Ismoyo, S.Pd	MATEMATIKA
36	Hendro Fransiskus S., S.Ag	RELIGIUSITAS
37	Sihing Widhi Handayani, S.S	B. INDONESIA
38	Hermina Puji Lestari, S.E, S.Pd	SEJARAH
39	La Owo Maksimus	RELIGIUSITAS
40	Drs.Hendro Pilih Umantoro, M.Pd	MATEMATIKA

Lampiran III : Daftar Siswa Siswi SMA Katholik Santo Thomas Aquino

NO	NAMA	KELAS
1	Adi Prasetyo	XII IPA 1
2	Agnes Kartika Putri Andriana Pello	XII IPA 1
3	Agung Susanto	XII IPA 1
4	Albert Kevin Prayogo	XII IPA 1
5	Alfa Risma Purwita	XII IPA 1
6	Alvin Dwi Nurfitri	XII IPA 1
7	Amelia Kumala Sari	XII IPA 1
8	Andyka	XII IPA 1
9	Bagus Fatku Rizky	XII IPA 1
10	Daniel Pratama	XII IPA 1
11	Dwi Wahyuning Tiyas	XII IPA 1
12	Endah Riyantika Safitri	XII IPA 1
13	Esa Anggita Oktavian	XII IPA 1
14	Fahrunisa Firdausi	XII IPA 1
15	Faridatus Sa'diyyah	XII IPA 1
16	Febriana Puspitasari	XII IPA 1
17	Fendi Budi Kusuma Ariyadi	XII IPA 1
18	Fitria Sudarwati	XII IPA 1
19	Gunawan Christanto	XII IPA 1
20	Herman Setiyawan	XII IPA 1
21	Inneke	XII IPA 1
22	Ken Dina Puspitarini	XII IPA 1
23	Lia Anggraini	XII IPA 1
24	Maria Beppy Yolanda	XII IPA 1

25	Martha Lyna	XII IPA 1
26	Megayoni Putri Dwi Rafitri	XII IPA 1
27	Merry Effendy	XII IPA 1
28	Naftali Widyaningtyas Rahajeng Putri	XII IPA 1
29	Naya Octi	XII IPA 1
30	Niangken Lilis Saputri	XII IPA 1
31	Nonik Natalia Sabanari	XII IPA 1
32	Pannya	XII IPA 1
33	Putri Ayu Sujarwati	XII IPA 1
34	R.Sony Hermawanta	XII IPA 1
35	Ristiana Tri Kusumawati	XII IPA 1
36	Robert Setiawan	XII IPA 1
37	Ro'is Purwaningsih	XII IPA 1
38	Septiana Crisnawati	XII IPA 1
39	Tria Mega Pratiwi	XII IPA 1
40	Sudha Bahya Abyantara	XII IPA 1
41	Vicky Wahyudi	XII IPA 1
42	Vina Dwi Candrawati	XII IPA 1
43	Weti Tri Wulandari	XII IPA 1
44	Wisnu Tri Suharno	XII IPA 1
45	Yessy Sugianto	XII IPA 1
46	Yohanes Rizky Setiawan	XII IPA 1

KELAS: XII IPS 2

NO	NAMA	KELAS
1	Adhe yolanda	XII IPS 1
2	Andreas Insani Diantama	XII IPS 1
3	Aprilia Franciska	XII IPS 1
4	Arief Pratama Wibawanto	XII IPS 1
5	Astri Oktaviana	XII IPS 1
6	Ayu Miranti	XII IPS 1
7	Bela Kristia Putri	XII IPS 1
8	Cheppy Cahyo Pambudi	XII IPS 1
9	Cici Susanti	XII IPS 1
10	Defi Saputri	XII IPS 1
11	Dimas Satya Dirgantara	XII IPS 1
12	Dinal Eka Nirvandi	XII IPS 1
13	Dodo Prasetyo	XII IPS 1
14	Eky Satrio Ariyogi	XII IPS 1
15	Erlin Putri Junita Waruwu	XII IPS 1
16	Eva Rahayuningtyas	XII IPS 1
17	Eva Rahmadani	XII IPS 1
18	Galuh Ayu Kartika Sari	XII IPS 1
19	Grendi Mega Puspita Sari	XII IPS 1
20	Guntur Samsu Bakhtiar	XII IPS 1
21	Harold Jeremy Mononimbar	XII IPS 1
22	Indah Mustika Sari	XII IPS 1
23	Kharisma Mutiara Dewi	XII IPS 1

24	Laetitia Yana Santoso	XII IPS 1
25	Mazda Fresdyarco Ardiga Rendra	XII IPS 1
26	Nanda Saputra	XII IPS 1
27	Nikon Kristiono	XII IPS 1
28	Nucky Candra Ristanto	XII IPS 1
29	Pramudya Wardani	XII IPS 1
30	Putra Elisa Megaraksa	XII IPS 1
31	Putri Wahyuningrum	XII IPS 1
32	Ratih Fitriana	XII IPS 1
33	Rehan Hadiansyah	XII IPS 1
34	Rika Okta Kustiani	XII IPS 1
35	Rosi Naomi Oktavia	XII IPS 1
36	Sella Novita Pravitasari	XII IPS 1
37	Triya Wahyuning	XII IPS 1
38	Tutus Bastian	XII IPS 1
39	U.Destasya Saydiena Intansari Indriani	XII IPS 1
40	Vera Joharwati	XII IPS 1
41	Wahyu Donalis	XII IPS 1
42	Yudhes Tiro Adi Nugroho	XII IPS 1

Kelas: XI IPA 1 Dan IPS 2

NO	NAMA	KELAS
1	Adhika Erry Gunawan	XI IPA 1
2	Agnes Yuanita Bintoro	XI IPA 1
3	Anis Raya Prasiska	XI IPA 1
4	Arbi Dwi Viranata	XI IPA 1
5	Ardhi Setyo Utomo	XI IPA 1
6	Astrifia Ulfa Dwiyanti	XI IPA 1
7	C. Esthy Yustiana Wahyu	XI IPA 1
8	Christian Teddy Gunawan	XI IPA 1
9	Crusita Nasywa Dwi Aringga	XI IPA 1
10	Deonitio Surya Mintarkusuma	XI IPA 1
11	Desi Lupitawuni	XI IPA 1
12	Desi Wulansari	XI IPA 1
13	Dhefita Yohanna Fury	XI IPA 1
14	Dwi Evitasari	XI IPA 1
15	Erawati	XI IPA 1
16	Febrian Ari Sande Dewantara	XI IPA 1
17	Fitriani	XI IPA 1
18	Gurinda Putra Bayu Ulana	XI IPA 1
19	Iin Aprelia Kusuma Dewi	XI IPA 1
20	Krisna Murti Anugraha	XI IPA 1
21	Lia Anagustina	XI IPA 1

22	Luluk Erfana	XI IPA 1
23	Lusiana Dian Silviani	XI IPA 1
24	Lydia Martha Sylfia	XI IPA 1
25	Marcella	XI IPA 1
26	Marjito	XI IPA 1
27	Melly Setya Haryanti	XI IPA 1
28	Mya Sakti Oktarini Putri	XI IPA 1
29	Nikita Yolanda Heriyanto	XI IPA 1
30	Nur Cholis Sutiyono	XI IPA 1
31	Oky Fahrul Rizal Luna'im	XI IPA 1
32	Priska Ayu Kristianingrum	XI IPA 1
33	Salzabilla Cikal Luqiyana	XI IPA 1
34	Sofia Tri Habsarimudyana	XI IPA 1
35	Stella Steviena Caecilia	XI IPA 1
36	Tauristiana Cahaya Putri U.	XI IPA 1
37	Tino Kondang Suprayoga	XI IPA 1
38	Tri Kusuma Ningsih	XI IPA 1
39	Vena Elinuari	XI IPA 1
40	Verninda Tiara Sari	XI IPA 1
41	Vinna Alysia Ratnawati	XI IPA 1
42	Vony Intan Prasasty	XI IPA 1
43	Wily Hartanto	XI IPA 1
44	Winda Intan Pratiwi	XI IPA 1

45	Yuniar Cahyaningtias	XI IPA 1
46	Zulfa Cindy Pramesti	XI IPA 1

1	A'ank Dhietta Kesshuma	XI IPS 2
2	Adhika Olistya Wantara	XI IPS 2
3	Anika Prabawati	XI IPS 2
4	Annisa Karuniawati	XI IPS 2
5	Ari Adiantoro	XI IPS 2
6	Bagus Kurniawan Saputro	XI IPS 2
7	Beni Setyawan	XI IPS 2
8	Bhirawa Prahandika	XI IPS 2
9	Boby Aditya Saputra	XI IPS 2
10	Candra Novi Nur S	XI IPS 2
11	Christina Novitasari	XI IPS 2
12	Citraningtyas Widya Fitriani	XI IPS 2
13	Dewi Purbowati	XI IPS 2
14	Dicky Hindarta	XI IPS 2
15	Dwi Wahyu Iman Fajariyanto	XI IPS 2
16	Dyah Sabilla Putri	XI IPS 2
17	Endah Febriani	XI IPS 2
18	Erdika Yuniar Puspa	XI IPS 2
19	Fiska Yuneiz Saptaloka	XI IPS 2
20	Herman Efendi	XI IPS 2
21	Ifan Mahendra Kusuma	XI IPS 2
22	Iis Setyaningsih	XI IPS 2
23	Janu Widiyanto	XI IPS 2
24	Launi Fenti Fridayanti	XI IPS 2
25	Lufita Riski Amelia	XI IPS 2
26	Marta Ria Budi Lestari	XI IPS 2
27	Misael Clevert Cavin Ante	XI IPS 2

28	Muhamad Miftahul Huda	XI IPS 2
29	Nimas Laksani Kusuma W	XI IPS 2
30	Nova Mustika Sari	XI IPS 2
31	Novinta Roriasih	XI IPS 2
32	Obet Rivaldo Yulius	XI IPS 2
33	Putri Setiarini	XI IPS 2
34	Riki Radiyanto	XI IPS 2
35	Rio Wahyu Syahputra	XI IPS 2
36	Rulin Okta Rofiani	XI IPS 2
37	Saktyo Nugroho	XI IPS 2
38	Siska Duwi Rahayu	XI IPS 2
39	Slamet Suhendro	XI IPS 2
40	Tegar Laksa Candra Widigda	XI IPS 2
41	Triyas Endah Yuanita	XI IPS 2
42	Vebry Englan Ardantino	XI IPS 2
43	Vitri Yulita Sari	XI IPS 2
44	Widya Erin Puspita	XI IPS 2
45	Winda Kristiana Sari	XI IPS 2
46	Yanuaris Vandana Putra	XI IPS 2
47	Yesica Yulita Anggraeni	XI IPS 2
48	Yongky Purnomo	XI IPS 2
49	Yuni Ariyanti	XI IPS 2

Kelas XA

NO	NAMA	KELAS
1	Abdul Susilo	X A
2	Aditya Suhono	X A
3	Agung Rianto	X A
4	Aisa Fatrurroh	X A
5	Aji Cahyono	X A
6	Anggia Ayu Dwi Prastiwi	X A
7	Anggoro Mukti Wicaksono	X A
8	Aris Wahyudi	X A
9	Ayu Retnowati	X A
10	Bayu Agil A.N	X A
11	Beta Winaryani	X A
12	Birawa Reza Satriawan	X A
13	Candra Ayuning Palupi	X A
14	Carmelia Avelyne Nancy Lay	X A
15	Chendikya Adheputra Rewasan	X A
16	Citra Aprilia Putri Sugianto	X A
17	Dadang Prasetyo	X A
18	Deni Dwi Prasetyo	X A
19	Devia Agni Purwita Intan	X A
20	Dwi Setiana	X A
21	Elivia Pramunika Sari	X A
22	Eva Setiani	X A

23	Gigih Aprillio Widyatama	X A
24	Hendrik Leonardo	X A
25	Idha Susilowati	X A
26	Ike Ananda Dewi	X A
27	Jalu Yus Setyadi	X A
28	Jelita Pamungkas Sari	X A
29	Luvi Ayunda Sari	X A
30	Mahdalena Ayu Sinthya Devi	X A
31	Michael Evan Pranata	X A
32	Moch. Erfan Dwi Andhoyo	X A
33	Ni Gusti Ayu Grace Wibiyanti	X A
34	Odi Marlian	X A
35	Putri Ayu Oktavia	X A
36	Rafika Sari	X A
37	Regan Pungkas Triavianto	X A
38	Richard Kurniawan	X A
39	Sakal Tua Muda Nababan	X A
40	Shella Kusumawardani Ningtyas	X A
41	Sinta Melina Poadi	X A
42	Sylvia Ayu Indah Sari	X A
43	Tamara Phoolan Devi Sugiarto	X A
44	Yoshua Suwandhi	X A
45	Yuli Setyorini	X A
46	Yuni Panca Wati	X A
47	Yurisna Eka Putri	X A

Kelas X B

1	Agum Sabelanagara	X B
2	Ameliatul Kiftiah	X B
3	Angga Eka Saputra	X B
4	Areshandy Rendra Priyanto	X B
5	Beno Ardianto	X B
6	Bobby Akhbar	X B
7	Claudia Ike Rida Nanti	X B
8	Defi Nafita Sari	X B
9	Desta Nensi Enggarsari	X B
10	Devy Novitasari	X B
11	Dewi Fajarianti	X B
12	Dian Vevriana	X B
12	Diyan Hayuratri	X B
13	Dwi Rahmad Santoso	X B
14	Ekky Wahyu Prastama	X B
15	Ema Dahniar Martabaya	X B
16	Erlinda Anggraeni	X B
17	Ersa Puteri Desy Prastiwi	X B
18	Fresty Bayu Wicaksono	X B
19	Gita Tri Hartono	X B
20	Gusti Wicaksono	X B
21	Harwi Uni Kristanto	X B
22	Intan Galuh Kusuma Wardani	X B
23	Kanza Alamsyah Abidin	X B
24	Leonardo Irawan Sugiharto	X B

25	Lilin Trisanti	X B
26	Moch Harris Ardianto	X B
27	Muchamad Saiful Sani	X B
28	Nanda Sukma Utami	X B
29	Natanael Willy Raharja	X B
30	Navyta Dyah Septyana	X B
31	Nicke Yuliana Galnis Lase	X B
32	Panji Wiranto	X B
33	Perdana Wida Putra	X B
34	Ramadani Manihuruk	X B
35	Rindi Arisma Nikasari	X B
36	Rio Histama	X B
37	Risky Kresnawati	X B
38	Rut Wijayanti Kartiko Buono	X B
39	Saifudin	X B
40	Shinta Kusumawardani	X B
41	Sri Wahyuni	X B
42	Tita Desy Purnamasari	X B
43	Tri Imanuel Sugiarto	X B
44	Trio Lutfi Adi Saputro	X B
45	Wahyuni Ratna Sanjaya	X B
46	Yohanes Affandi	X B

Lampiran III : Instrumen Penelitian

1. Pedoman Dokumentasi

- a. Letak Geografis
- b. Sejarah Berdirinya
- c. Visi dan Misi
- d. Keadaan Guru dan Pegawai
- e. Fasilitas Sekolah

2. Pedoman Observasi

- a. Kondisi Fisik : Ruang Kelas, Sarana Prasarana
- b. Kondisi Non Fisik : Proses Pembelajaran, Metode Pembelajaran yang digunakan.

3. Pedoman Wawancara

- a. Responden : Bapak La Owa Maksimus , selaku guru yang mengajar pendidikan religiusitas.
 - 1) Bagaimana proses pembelajaran agama yang berbasis pluraisme ?
 - 2) Apakah para siswa siswi di SMA Katolik Santo Thomas Aquino ini mempunyai latar belakang agama yang berbeda-beda ?
 - 3) Problema apa saja yang sering di hadapi guru religiusitas ini ?
 - 4) Pendekatan apa yang dilakukan oleh guru untuk mempersatukan pendapat tanpa adanya konflik ?

b. Responden : Bapak Hendro Fransiskus S., S.Ag, selaku guru religiusitas
dua

- 1) Bagaimana keadaan siswa di SMA Katolik Santo Thomas Aquino ini mempunyai latar belakang agama yang berbeda-beda?
- 2) Apakah ada problema yang sering terjadi di sekolah saat berinteraksi dengan teman-temannya yang berbeda agama ?
- 3) Apakah ada perbedaan yang dilakukan oleh guru yang seiman dalam hal memberikan pelajaran?

c. Responden : Ibu Dra. Maria Yosephine S, selaku guru bimbingan
konseling

- 1) Apakah di SMA Katolik Santo Thomas Aquino ini para siswanya sering terjadi konflil antar umat beragama?

Lampiran VI : Dokumentasi

Gambar 1



Gambar II



Gambar III



Gambar IV



Gambar V

